

**KAUSALITAS HUBUNGAN BILLATERAL EKONOMI**

**INDONESIA DAN CINA**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Shofira Anikhul Unsa

Nomor Mahasiswa : 15313241

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**KAUSALITAS HUBUNGAN BILLATERAL EKONOMI**

**INDONESIA DAN CINA**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Shofira Anikhul Unsa

Nomor Mahasiswa : 15313241

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Maret 2019

Penulis,



Shofira Anikhul Unsa

**PENGESAHAN**

Kausalitas Hubungan Bilateral Ekonomi Indonesia dan Cina

Nama : Shofira Anikhul Unsa

Nomor Mahasiswa : 15313241

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Maret 2019

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL  
KAUSALITAS HUBUNGAN BILATERAL EKONOMI INDONESIA CINA

Disusun Oleh : SHOFIRA ANIKHUL UNSA  
Nomor Mahasiswa : 15313241

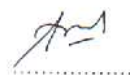
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Selasa, tanggal: 9 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Penguji : Aminuddin Anwar, SE., M.Sc.








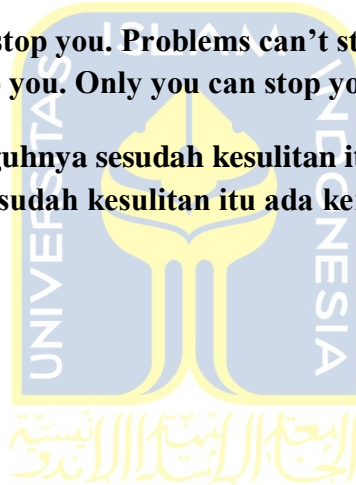
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

## HALAMAN MOTTO

-  **“Ingat Bahwa Lelahmu akan Menjadi Lillah”**
  
-  **“Man Jadda Wajada”**
  
-  **“ If you focus on failure you can never succeed, whatever you focus on you create“**
  
-  **“Obstacle can’t stop you. Problems can’t stop you. Most of all, other people can’t stop you. Only you can stop you” -Jeffrey Gitomer**
  
-  **“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” -Q.S Al-Insyirah: 5-6**



## PERSEMBAHAN



Untuk sebuah persembahkan atas rasa Syukur dan kenikmatan dari Allah S.W.T

penulis persembahkan Skripsi Untuk:

1. Bapak Sukaya dan Ibu Hardini Tercinta Atas segalanya yang telah diberikan kepada saya hingga saat ini, untuk segala doa dan pengorbanan kalian. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya.
2. Adik-adikku Tercinta Zahra, Saiyidah, dan Alm. Torik yang selalu mendukung dan memberi semangat.
3. Keluarga Besar Alm. Mbah Kakung Sastro Suwito & Alm. Mbah Ibu Suwarti di Temanggung.
4. Semua orang yang selalu menjadi sahabat terbaik dalam hidup saya.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikumWr. Wb,*

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kausalitas Hubungan Bilateral Ekonomi Indonesia dan Cina”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan arahnya selama penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu dengan kerendahan hati serta besar harapan, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Allah SWT yang telah memeberikan segala kemudahan, kekuatan dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi.



3. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Kedua Orang Tua Saya, Bapak Sukaya dan Ibu Hardini atas pengorbanan, Dukungan, dan Doa yang tidak pernah putus.
5. Adik-adik tercinta Zahra, Saiyidah, dan Alm. Torik yang selalu mewarnai hari-hari dalam pengerjaan skripsi dan selalu memberi dukungan
6. Sahabat-sahabat saya dari semester 1 yaitu Jagadhita, Waqfah, Sheilla, Rizka, Anita, Hanida, Athiya, Titi, Ode, Prima, Indri, Ceking.
7. Teman sekosan sebelah kamar yang selalu mendukung dan mengingatkan selalu Waqfah Tazkiyah.
8. Sahabat, Abang, serta Partner saya Vicky Saputra yang selalu mendukung dan membantu hingga skripsi ini selesai.
9. Teman-Teman Marcomm yang memberikan dukungannya yang tiada henti
10. Divisi MRPE Fajrin, Icak, Safira, Habib yang selalu menjadi tempat keluh kesah dan penyemangat.
11. Teman-Teman KKN seataap sebulan Iip, Bella, Azizah, Rafid, Raju, Rizky, Selvi
12. Sahabat seperjuangan saya sewaktu SMP dan SMA Vega, Nadya, Tania, Mimek, Evi, Ganesh.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang karena telah membantu peneliti dalam segala hal.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang penulis dapatkan di perkuliahan. Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk lebih menyempurnakan skripsi ini dimasa mendatang penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat berguna bagi para pembaca.

**Wassalamualaikum wr. wb**



Yogyakarta, 15 Maret 2019

Penulis,

Shofira Anikhul Unsa

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN UJIAN .....	xi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	xv
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang Permasalahan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2    Rumusan Masalah .....	6
1.3    Tujuan Penelitian.....	7
1.4    Manfaat Penelitian.....	7
1.5    Batasan Masalah.....	8
1.6    Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1    Kajian Pustaka.....	11
2.2    Landasan Teori.....	15
2.2.1    Teori Ketergantungan .....	15
2.2.2    Teori Perdagangan Internasional .....	18
2.2.2.1 Teori Keunggulan Absolut.....	18
2.2.2.1 Teori Keunggulan Komparatif.....	19
2.2.3    Konsep Penanaman Modal .....	20
2.2.4    Ekspor.....	22
2.2.5    Impor.....	23
2.3    Kerangka Pemikiran .....	24
2.4    Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III .....	26
METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1    Jenis dan Data Penelitian.....	26

3.1.1	Jenis Data .....	26
3.1.2	Sumber Data.....	26
3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	27
3.3	Metode Analisis.....	28
<b>BAB IV</b>	.....	<b>34</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>34</b>
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	34
4.2	Hasil dan Pembahasan.....	34
4.3	Hasil Analisis Ekonomi.....	61
<b>BAB V</b>	.....	<b>67</b>
<b>KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>	.....	<b>67</b>
5.1.	Kesimpulan.....	67
5.2.	Implikasi.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>71</b>

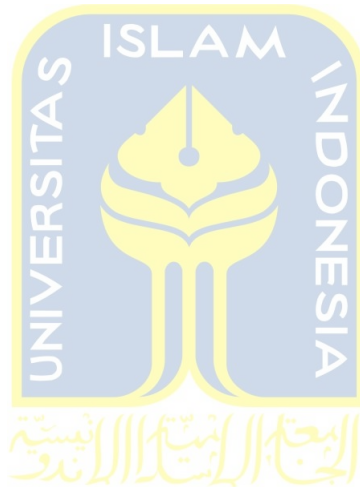


## Daftar Tabel

1.1 Mitra Dagang Terbesar Indonesia Periode 2013-2017 .....	2
1.2 Neraca Perdagangan Indonesia dengan Cina Tahun 2013-2018 .....	3
4.1 Uji Akar Unit/Unit Root Test pada tingkat Level.....	35
4.2 Uji Akar Unit/Unit Root Test pada tingkat <i>first difference</i> .....	36
4.3 Panjang Lag Optimal .....	37
4.4 Kausalitas Pertumbuhan GDP Cina dan Pertumbuhan GDP Indonesia .....	38
4.5 Kausalitas FDI Cina dan FDI Indonesia .....	39
4.6 Kausalitas Ekspor Cina dan Ekspor Indonesia .....	40
4.7 Kausalitas Impor Cina dan Impor Indonesia.....	41
4.8 Uji Kointegrasi Pertumbuhan GDP Cina dan Pertumbuhan GDP Indonesia .....	42
4.9 Uji Kointegrasi FDI Cina dan FDI Indonesia .....	43
5.1 Uji Kointegrasi Ekspor Cina dan Ekspor Indonesia .....	43
5.2 Uji Kointegrasi Impor Cina dan Impor Indonesia .....	44
5.3 Hasil Estimasi VECM GDP Indonesia terhadap GDP Cina .....	46
5.4 Hasil Estimasi VECM GDP Cina terhadap GDP Indonesia .....	47
5.5 Hasil Estimasi VECM FDI Indonesia terhadap FDI Cina .....	48
5.6 Hasil Estimasi VECM FDI Cina terhadap FDI Indonesia .....	49
5.7 Hasil Estimasi VECM Ekspor Indonesia terhadap Ekspor Cina .....	50
5.8 Hasil Estimasi VECM Ekspor Cina terhadap Ekspor Indonesia .....	51
5.9 Hasil Estimasi VECM Impor Indonesia terhadap Impor Cina .....	52
6.1 Hasil Estimasi VECM Impor Cina terhadap Impor Indonesia .....	53

## Daftar Gambar

2.1 Bagan Kerangka Pemikiran Peneliti .....	24
6.2 Impulse Response GDP Indonesia dan GDP Cina.....	55
6.3 Impulse Response FDI Indonesia dan FDI Cina.....	57
6.4 Impulse Response Ekspor Indonesia dan Ekspor Cina.....	58
6.5 Impulse Response Impor Indonesia dan Impor Cina .....	60



## ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze bilateral economic relations between Indonesia and China by analyzing GDP, FDI, Exports, Imports in each country with a quarterly period from 2003 to 2017. This study uses quantitative data, quantitative data obtained by means of collect data from government agencies or from data displayed on the official website obtained from the World Bank and World Development Indicator. This study uses the VECM analysis method accompanied by Bounding causality. The results obtained from this study explain that the causality relationship that occurs between Indonesia and China is that there is a negative long-term relationship between the growth of Chinese GDP and Indonesian GDP, Chinese Exports and Indonesian Exports, also Chinese Imports and Indonesian Imports. While positive long-term relationships occur in relations between Chinese FDI and Indonesian FDI. So, from this study it was concluded that China benefited more from the existence of bilateral economic relations with Indonesia.*

**Keywords: GDP, FDI, Export, Import, VECM, Boundtesting**

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan bilateral ekonomi antara Indonesia dan Cina dengan melakukan analisis pada GDP, FDI, Ekspor, Impor di masing-masing negara dengan periode waktu kuartal dari tahun 2003 sampai 2017. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, data kuantitatif diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari instansi pemerintahan atau dari data yang ditampilkan diwebsite resmi yang diperoleh dari *World Bank* dan *World Development Indicator*. Penelitian ini menggunakan metode analisis VECM disertai dengan *Boundtesting causality*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan kausalitas yang terjadi diantara Indonesia dan Cina yaitu terdapat hubungan jangka Panjang yang negative diantara pertumbuhan GDP Cina dan GDP Indonesia, Ekspor Cina dan Ekspor Indonesia, serta Impor Cina dan Impor Indonesia. Sedangkan hubungan jangka Panjang yang positif terjadi pada hubungan diantara FDI Cina dan FDI Indonesia. Sehingga dari penelitian ini disimpulkan bahwa Cina lebih banyak mendapatkan keuntungan dari adanya hubungan bilateral ekonomi dengan Indonesia.

**Kata Kunci: GDP, FDI, Ekspor, Impor, VECM, Boundtesting**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

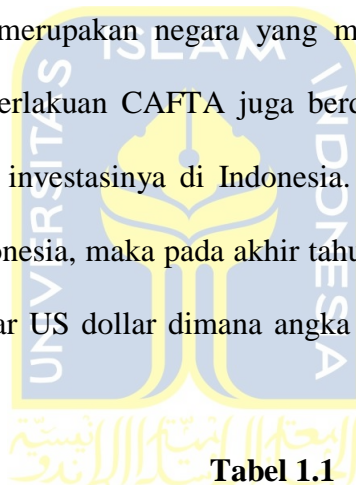
#### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara maka mutlak bagi suatu negara membuka sebuah hubungan perekonomian dengan negara lain yaitu melalui perdagangan internasional (Muslikhati, 2010). Dibeberapa negara sebagai upaya untuk meningkatkan hubungan kerjasama perdagangan internasional dibentuk sebuah kelompok ekonomi yang berdasarkan kawasan regional bahkan benua. Indonesia sendiri masuk kedalam *Associations of South East Asia Nations* (ASEAN) yang menawarkan kemudahan dalam berbagai bentuk kerjasama negara-negara Asia Tenggara termasuk kerjasama ekonomi. Kerjasama ekonomi saat ini tidak terbatas pada Batasan negara terdekat atau regional terdekat, tetapi sudah melewati batas-batas Kawasan luar benua dari suatu negara dengan adanya perdagangan bebas.

Pada tahun 2001 telah disepakati sebuah kerjasama dalam bentuk perdagangan bebas antara ASEAN dan Cina melalui integrasi ekonomi berdasarkan perjanjian *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) (Syahidah, Suhadak, & Agusti, 2016). Kerjasama tersebut terjalin untuk mengurangi hambatan-hambatan baik tarif maupun non tarif serta untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat ASEAN dan Cina. Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN sejak tanggal 1 Januari 2010 melakukan kerjasama ACFTA yang bertujuan untuk membuka peluang



yang lebih besar diluar negeri dalam peningkatan daya saing produk-produk Indonesia di kancah ASEAN, Cina, maupun di pasar dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan masuknya produk-produk Cina di Indonesia, yaitu produk cina menguasai sekitar 27,87 dari total impor non migas pada Januari sampai dengan Mei 2018. Komoditas non migas yang diimpor dari Cina antara lain tekstil, anggur, barang-barang elektronik seperti ponsel maupun laptop. Selain itu Indonesia melakukan ekspor ke Cina dan nilai ekspor pada Januari hingga Mei 2018 sebesar 10.245,5 US Dollar serta Cina juga merupakan negara yang menerima produk dari Indonesia (Movanita, 2018). Pemberlakuan CAFTA juga berdampak pada jumlah perusahaan Cina yang menanamkan investasinya di Indonesia. Dengan banyaknya perusahaan cina yang tercatat di Indonesia, maka pada akhir tahun 2010 investasi asing langsung china mencapai 2,9 miliar US dollar dimana angka tersebut naik 31,7% dari angka sebelumnya.



**Tabel 1.1**

**Mitra Dagang Terbesar Indonesia  
Periode 2013-2017**

No.	Negara	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jepang	46.370.847,0	40.125.067,2	31.284.400,5	29.083.364,8	33.038.837,3
2	<b>Cina</b>	<b>52.450.952,0</b>	<b>48.230.279,9</b>	<b>44.457.320,9</b>	<b>47.591.294,3</b>	<b>58.849.923,5</b>
3	Korea Selatan	23.015.109,6	22.448.495,6	16.091.652,1	13.683.513,7	16.322.662,9
4	Singapura	42.267.799,7	41.913.993,6	30.655.119,9	26.409.279,0	29.613.426,0
5	USA	24.757.366,4	24.700.210,7	23.833.999,3	23.439.854,8	25.916.152,4

*Sumber : Kementerian Perdagangan, 2018 data diolah*

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa Cina merupakan mitra dagang terbesar di Indonesia diantara kelima mitra dagang terbesar di Indonesia. Total perdagangan dengan Cina mengalami fluktuasi akan tetapi pada tahun 2017 total perdagangan Indonesia-Cina mengalami peningkatan hingga 58.849.923,5 Ribu USD. Mitra dagang terbesar kedua adalah Jepang dengan total perdagangang pada tahun 2017 sebesar 33.038.837,3 Ribu USD. Dan pada peringkat ketiga adalah Singapura, kemudian Amerika Serikat, dan Korea Selatan.

**Tabel 1.2**  
**Neraca Perdagangan Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok**  
**Tahun 2013-2018**

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
<b>TOTAL PERDAGANGAN</b>	52.450.952,0	48.230.279,9	44.457.320,9	47.591.294,3	58.849.923,5
MIGAS	1.598.916,5	1.309.636,8	1.971.828,0	1.783.705,7	1.988.304,4
NON MIGAS	50.852.035,5	46.920.643,2	42.485.492,9	45.807.588,7	56.861.619,2
<b>EKSPOR</b>	22.601.487,2	17.605.944,5	15.046.433,8	16.790.801,3	23.083.091,2
MIGAS	1.319.904,4	1.146.855,3	1.785.748,8	1.672.752,5	1.733.417,2
NON MIGAS	21.281.582,8	16.459.089,2	13.260.684,9	15.118.048,8	21.349.674,0
<b>IMPOR</b>	29.849.464,8	30.624.335,5	29.410.887,1	30.800.493,1	35.766.832,3
MIGAS	279.012,1	162.781,5	186.079,2	110.953,1	254.887,2
NON MIGAS	29.570.452,7	30.461.554,0	29.224.807,9	30.689.539,9	35.511.945,2
<b>NERACA PERDAGANGAN</b>	-7.247.977,5	-13.018.391,0	-14.364.453,4	-14.009.691,8	-12.683.741,1
MIGAS	1.040.892,3	984.073,8	1.599.669,6	1.561.799,4	1.478.530,0
NON MIGAS	-8.288.869,8	-14.002.464,9	-15.964.123,0	-15.571.491,2	-14.162.271,2

Sumber : Badan Pusat Statistik yang diolah

Berdasarkan data diatas didapat bahwa neraca perdagangan Indonesia dan Cina mengalami defisit hal tersebut dikarenakan jumlah impor lebih besar daripada jumlah ekspor. Ekspor Indonesia ke Cina pada tahun 2013 sebesar 22.601.487,2 akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu 2014 mengalami penurunan sebesar 17.605.944,5 hingga tahun 2015 ekspor masih mengalami penurunan sebesar 15.046.433,8. Ekspor Indonesia-Cina mulai mengalami kenaikan pada tahun 2017 yaitu sebesar 23.083.091,2. Sedangkan jumlah impor mengalami fluktuasi atau naik turun dibuktikan pada tahun 2013 sebesar 29.849.464,8. Kemudian naik sebesar 30.624.335,5 pada tahun 2014, dan mengalami penurunan kembali sebesar 29.410.887,1 pada tahun 2015. Hingga tahun 2017 impor mengalami kenaikan yang lebih tinggi yaitu sebesar 35.766.832,3. Dilihat dari jumlah impor daripada ekspor maka arus masuk produk-produk cina lebih besar daripada arus keluar produk Indonesia ke cina. Neraca perdagangan Indonesia yang deficit ini juga di ikuti dengan pertumbuhan ekonomi Cina yang semakin meningkat. Ekspor Indonesia juga lebih didominasi oleh barang-barang mentah seperti hasil alam, sedangkan impor Indonesia-Cina banyak didominasi oleh barang-barang elektronik seperti handphone.

Peningkatan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Cina semakin dibuktikan dengan adanya kerjasama *Billateral Currency Swap Agreement* (BCSA). Dimana perjanjian kerjasama tersebut dimulai pada tahun 2009 dan berselang selama 3 tahun, perjanjian dapat terjalin kembali apabila adanya kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melanjutkannya. Kerjasama tersebut semakin terjalin pada tahun

2013 hingga tahun 2016 dengan nilai sebesar USD 100 miliar. Perjanjian diperpanjang kembali hingga tahun 2019 dengan nilai sebesar USD 130 miliar. Fokus kerjasama bilateral bidang ekonomi antara Indonesia-Cina meliputi 3 kesepakatan yaitu pertama dengan melakukan peningkatan perdagangan kedua negara sebagai upaya mengurangi gap defisit melalui ekspor dan impor, kedua dengan peningkatan investasi terkait dibidang manufaktur dan infrastruktur, dan ketiga dengan peningkatan bidang pariwisata Indonesia. Dengan adanya BCSA semakin menguatkan posisi kedua negara serta sebagai upaya peningkatan efisiensi serta aktivitas investasi dan perdagangan antara Indoensia-Cina yang selama ini telah terjalin (*bi.go.id, 2009*).

Perkembangan hubungan ekonomi Indonesia dan Cina pada bidang investasi dibuktikan dengan adanya peningkatan *Foreign direct investment* atau investasi asing langsung. Dimana FDI menjadi sebuah terobosan dalam pemenuhan kebutuhan investasi guna peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya FDI berdampak pada peningkatan kemampuan produksi serta adanya perpindahan transfer teknologi dari luar negeri ke dalam negeri. FDI merupakan sebuah bentuk aliran modal yang bersifat jangka Panjang dan sifatnya relatif tidak akan rentan terkena gejolak perekonomian (Ruth & Syofyan, 2014). Berdasarkan data dari BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) didapatkan jumlah kumulatif pada bulan Januari hingga September 2015, realisasi dari investasi Cina yaitu US\$ 406 juta dengan proyeknya mencapai 705 proyek. Sedangkan untuk realisasi investasi dari penanaman

modal asingnya sebesar Rp 266,8 Triliun atau naik 16,9% dari tahun sebelumnya. Selain itu dalam kurun waktu tahun 2004 hingga 2015, perusahaan Cina yang diberi izin oleh kementerian untuk mendirikan anak perusahaan di Indonesia sebanyak 628 perusahaan. BKPM juga mencatat terdapat lebih dari 2500 proyek FDI dari Cina yang telah direalisasi.

Dari uraian penjelasan diatas penelitian ini membahas mengenai pengaruh FDI, Nilai Tukar, Net Ekspor, dan Net Impor terhadap *Gross Domestic Prodeuct* (GDP) di Indonesia. Adanya hubungan ekonomi yang terjalin antara Indonesia dan Cina ini menjadi terobosan bagi pembiayaan di Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi antara kedua negara serta sebagai upaya perluasan pangsa pasar Indonesia-Cina. Karena hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat topik skripsi dengan judul “**Kausalitas Hubungan Bilateral Ekonomi Indonesia dan Cina**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perkembangan hubungan bilateral ekonomi Indonesia dan Cina juga perlu diperhatikan sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di kedua negara. Kerjasama antarkedua negara semakin terjalin dengan adanya *Asean China Free Trade Area* (ACFTA) dan semakin dikuatkan dengan adanya *Billateral Currency Swap Agreement* (BCSA). Karena hal tersebut muncul pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian:

1. Bagaimana pengaruh hubungan *Gross Domestic Product* Indonesia dan *Gross Domestic Product* Cina?
2. Bagaimana pengaruh hubungan *Foreign Direct Investment* Indonesia dan *Foreign Direct Investment* Cina?
3. Bagaimana pengaruh hubungan Net Ekspor Indonesia dan Net Ekspor Cina?
4. Bagaimana pengaruh hubungan Net Impor Indonesia dan Net Impor Cina?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh hubungan *Gross Domestic Product* Indonesia dan *Gross Domestic Product* Cina.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh hubungan *Foreign Direct Investment* Indonesia dan *Foreign Direct Investment* Cina.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh hubungan Net Ekspor Indonesia dan Net Ekspor Cina.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh hubungan Net Impor Indonesia dan Net Impor Cina.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari penelitian ini diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah pengambilan keputusan terkait peningkatan hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Cina. Selain itu juga sebagai tambahan referensi serta acuan dalam evaluasi pemerintah untuk memperbaiki perekonomian Indonesia.

## 2. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini merupakan sebuah syarat untuk memperoleh gelar S1 Ilmu Ekonomi serta sebagai tambahan ilmu pengetahuan baru mengenai Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Cina serta faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hubungan kerjasama kedua negara tersebut.

## 3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kajian teori khususnya mengenai bagaimana pengaruh GDP Indonesia dan GDP Cina, FDI Indonesia dan FDI Cina, Ekspor Indonesia dan Ekspor Cina, serta Impor Indonesia dan Impor Cina. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi suatu bahan informasi dan referensi yang berguna bagi peneliti, sehingga dapat mengembangkan menjadi penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.

### **1.5 Batasan Masalah**

Agar Skripsi ini tidak menyimpang dari maksud dan tujuan penelitian, maka perlu adanya Batasan masalah yang meliputi:

1. Dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan kerjasama bilateral ekonomi Indonesia dan Cina, yaitu GDP, FDI, net ekspor, dan net impor di negara Indonesia dan Cina.
2. Periode pengambilan penelitian ini adalah tahun 2003-2017 yang dihitung berdasarkan kuartalan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dan pembahasan laporan tugas akhir ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan tentang judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah/lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan dari penelitian skripsi ini.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam mencari pembuktian dan solusi yang tepat untuk perumusan hipotesis yang akan diajukan. Sehingga sebagai acuan akan diuraikan juga penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mendukung perumusan hipotesis dan kerangka hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**



Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan sumber data yang didapatkan, definisi operasional variabel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian

#### BAB IV : HASIL ANALISIS DATA

Pada bab ini berisikan mengenai deskripsi data penelitian yang berupa pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil analisis dari penelitian. Selanjutnya analisis data dan penjabarannya berdasarkan pada landasan teori yang telah dijabarkan pada Bab II, sehingga segala permasalahan yang telah diuraikan pada Bab I dapat dipecahkan dan mendapatkan solusi yang tepat.

#### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan tentang simpulan dan saran-saran yang dikemukakan berdasarkan penjelasan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan GDP Indonesia dan GDP Cina, FDI Indonesia dan FDI Cina, Ekspor Indonesia dan Ekspor Cina, Impor Indonesia dan Impor Cina. Kajian pustaka dilakukan dengan mereview beberapa jurnal nasional maupun internasional, adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Haryati & Hidayat (2015), melakukan penelitian mengenai signifikansi hubungan kausalitas diantara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara ASEAN plus *three*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan observasi selama 32 tahun yaitu dari tahun 1980 hingga 2012. Negara-negara yang menjadi obyek penelitian adalah 6 negara pendiri ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand serta negara plus *three* yang meliputi Cina, Korea Selatan, dan Jepang. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan data time series serta bersumber dari *World Development Indicator (WDI)*. Metode analisis yang digunakan dengan *Johansen cointegration* dan kausalitas *Eagle-grager* serta untuk mengetahui hubungan jangka Panjang dan jangka pendeknya dilakukan estimasi *Vector Error Correction Model (VECM)* dan *Vector Auto Regression (VAR)*. Variabel penelitian ini adalah ekspor dan pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara. berdasarkan dari hasil penelitian bahwa terjadi hubungan jangka

Panjang antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Sedangkan hubungan jangka Panjang tidak terjadi di Singapura. Hasil penelitian menurut kausalitas eagle granger menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mendorong ekspor di negara Indonesia, Korea Selatan, dan Cina. Sedangkan Kausalitas granger di Jepang dan Thailand adalah satu arah dimana ekspor yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil kausalitas granger berbeda dinegara Filipina dan Malaysia dimana ekspor dan pertumbuhan ekonomi tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan untuk Singapura, hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah dua arah sehingga terjadi ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Singapura saling mempengaruhi satu sama lain.

Supriyadi (2017), Melakukan penelitian mengenai kausalitas antara *Foreign Direct Investment* dan GDP di 5 negara Asean. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari *Unites Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) dengan periode waktu secara runtut waktu atau *time series* yaitu dari tahun 1980-2013. 5 negara yang menjadi obyek penelitian adalah Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Variabel penelitian ini dianalisis menggunakan model kausalitas granger atau mode toda-yamoto. Hasil dari penelitian ini menjelaskan adanya hubungan kausalitas granger bahwa terdapat perbedaan hubungan antara FDI dan GDP di negara-negara ASEAN yang diteliti. Berdasar hasil dari negara Indonesia dan Malaysia *Gross Domestic Product* (GDP) mempengaruhi

*Foreign Direct Investment* (FDI). Sedangkan dinegara Singapura dan Thailand *Foreign Direct Investment* (FDI) mempengaruhi *Gross Domestic Product* (GDP). Hasil berbeda didapatkan di negara Filipina, bahwa diantara FDI dan GDP tidak terjadi hubungan atau tidak terdapat kausalitas diantara keduanya.

Michelis & Zestos (2004), melakukan penelitian mengenai hubungan causal diantara ekspor, impor, dan pertumbuhan GDP di 6 negara kesatuan eropa. Metode dalam penelitian adalah kuantitatif dengan 6 negara tersebut yaitu Belgium, Prancis, Jerman, Yunani, Itali, dan Belanda. Data yang dipergunakan adalah runtut waktu atau *time series* dari tahun 1950-1990. Metode analisis yang digunakan *Vector Error Correction Model* (VECM), dimana seluruh variabel yang diintegrasikan terdapat satu derajat integrasi  $I(1)$ . Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya kausalitas granger antara sektor luar negeri dengan GDP dari seluruh sampel negara. Sedangkan setelah diuji kausalitas secara bi-directional antara GDP terhadap ekspor dan impor ditemukan adanya kausalitas atau hubungan saling mempengaruhi di seluruh negara kecuali Belanda.

Hsiao & Hsiao (2006), melakukan penelitian mengenai FDI, ekspor, pertumbuhan GDP di Asia Timur dan Asia Tenggara. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan data yang diperoleh dari UNCTAD. Obyek penelitian terdapat 8 negara dengan perkembangan negara yang pesat diantara negara-negara di Asia timur dan Asia Tenggara yaitu Cina, Korea, Hongkong, Taiwan, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Penelitian dilakukan dalam periode *time series* dan panel data

yaitu dari tahun 1986 sampai dengan 2004. Metode penelitian adalah estimasi VAR dan VECM dari ketiga variabel untuk mencari hubungan kausalitas granger dari kedelapan negara tersebut. Kemudian menggabungkannya kedalam data panel untuk digunakan dalam fixed effect dan random effect yang kemudian diestimasi kedalam panel data VAR equation untuk uji kausalitas granger. Berdasarkan hasil data dari kausalitas granger dari masing-masing negara didapat, FDI dan Ekspor Cina mempengaruhi GDP dan sebaliknya pertumbuhan GDP hanya mempengaruhi Ekspor. Sedangkan di Korea, Malaysia, dan Filipina tidak ada hubungan secara signifikan antara GDP dengan ekspor ataupun dengan impor. Di Taiwan dan Thailand, FDI mempengaruhi pertumbuhan GDP dan ekspor dinegara tersebut. Di Hongkong, terjadi hubungan 2 arah diantara GDP dan Ekspornya sedangkan untuk FDI nya tidak terlalu berpengaruh. Di Singapura, GDP dan Ekspor mempengaruhi FDI. Sedangkan untuk panel datanya, FDI memiliki efek yang tidak langsung terhadap GDP, sedangkan Ekspor memiliki hubungan yang langsung maupun tidak langsung, serta terdapat kausalitas bidirectional ekspor dan GDP pada data kelompok dari 8 negara.

Yüksel & Zengin (2016), melakukan penelitian mengenai hubungan kausalitas antara impor, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi atau GDP di beberapa negara berkembang. Metode penelitian ini adalah kuantitatif, dengan obyek penelitian 6 negara berkembang seperti Argentina, Brazil, Cina, Malaysia, Meksiko, dan Turki pada periode waktu secara time series dari tahun 1961 sampai dengan 2014 yang

berasal dari *World Bank*. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis *eagle granger co-integration*, VECM, dan kausalitas Toda Yamamoto. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tidak adanya hubungan diantara ketiga variabel yaitu impor, ekspor, dan GDP di Brazil dan Meksiko. Akan tetapi, didapatkan bahwa kenaikan ekspor akan menyebabkan pertumbuhan GDP yang lebih tinggi di Argentina. Sedangkan hasil berbeda didapatkan Cina dan Turki, bahwa terdapat hubungan kausal dari impor ke ekspor. Sedangkan di Malaysia, ekspor menyebabkan impor yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara impor, ekspor, dan GDP di setiap negara berbeda.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Ketergantungan (*Dependence Theory*)**

Teori Ketergantungan atau disebut juga dengan teori dependensi merupakan teori yang didasarkan pada pendekatan structural. Dimana dalam teori structural ini menjelaskan mengenai negara-negara dunia ketiga yang menghasilkan produk pertanian karena adanya suatu sistem perekonomian yang menyebabkan eksploitasi, dimana negara-negara yang kuat mengeksploitasi negara-negara yang lemah. Sehingga dalam teori structural menyebutkan bahwa adanya perdagangan bebas menyebabkan praktek eksploitasi. Dalam hal ini negara pusat sebagai negara yang kuat, sedangkan negara pinggiran adalah negara yang lemah.

Menurut Theotonio Dos Santos (1970), teori ketergantungan berasumsi bahwa tidak ada suatu negara maupun daerah yang memiliki kekuasaan otonom di dunia ini,

karena semua ikut terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam sistem perekonomian dunia. Santos juga menjelaskan bahwa negara-negara pinggiran juga dapat berkembang meskipun perkembangan tersebut bukan berasal dari negara itu sendiri, akan tetapi tergantung dari negara pusatnya atau perkembangan ikutan. Apabila terjadi kemajuan perkembangan ekonomi di negara pusat, bisa jadi ekonomi dari negara pinggiran ikut maju. Dan juga sebaliknya apabila terjadi krisis ekonomi di negara pusat maka krisis ekonomi juga akan berdampak pada perekonomian negara pinggiran.

Dalam sistem perekonomian dalam teori ketergantungan, negara pusat membutuhkan bahan baku untuk industrinya, sedangkan negara pinggiran membutuhkan barang-barang industri untuk kelangsungan pembangunan ekonomi negaranya. Sehingga dapat dikatakan bahwa negara yang mendapatkan banyak keuntungan adalah negara pusat daripada negara pinggiran. Akan tetapi kaum marxis memiliki pandangan bahwa negara-negara pinggiran adalah negara pra-kapitalis, sehingga setelah mendapat sentuhan kapitalis maju akan mengalami perkembangan dan mengikuti kemajuan negara-negara kapitalis yang maju. Namun pada kenyataannya, negara-negara pinggiran atau pra-kapitalis sebenarnya mempunyai dinamikanya sendiri, karena apabila tidak tersentuh oleh kapitalis maju negara pinggiran akan berkembang maju dengan mandiri. Bahkan sebaliknya, apabila mendapatkan sentuhan atau pengaruh dari kapitalis yang maju perkembangan ekonomi dari negara pinggiran akan menjadi terhambat. Sehingga dapat dikatakan

bahwa keterbelakangan yang terjadi di negara-negara pinggiran disebabkan adanya ekspansi negara-negara kapitalis yang disebabkan dari faktor eksternal.

Raul prebish juga berpendapat mengenai teori ketergantungan, dimana adanya penurunan nilai tukar dari komoditi pertanian negara pinggiran mengakibatkan adanya neraca perdagangan pada sektor pertanian di negara berkembang menjadi defisit. Hal tersebut sesuai dengan hukum engels bahwa semakin meningkatnya pendapatan, maka menyebabkan presentase konsumsi makanan terhadap pendapatan justru menurun. Artinya adalah, dengan pendapatan yang naik tidak akan meningkatkan konsumsi makanan, akan tetapi akan meningkatkan konsumsi barang-barang industri. Sehingga berakibat pada anggaran yang digunakan negara pinggiran untuk mengimpor barang-barang industry ke negara pusat semakin meningkat, sedangkan pendapatan ekspornya relative tetap. Hal tersebut yang menyebabkan defisit neraca perdagangan.

Sebaliknya hal yang berbeda terjadi di negara pusat, karena kenaikan pendapatan yang menyebabkan kenaikan konsumsi barang-barang industri, menyebabkan kenaikan pendapatan negara-negara pusat tidak memiliki pengaruh yang berarti impor barang-barang pertanian di negara pinggiran. Akan tetapi, kenaikan dari pendapatan negara pinggiran akan berpengaruh pada barang0barang industri di negara pusat. Hal tersebut akan menyebabkan kenaikan jumlah hasil ekspor barang-barang industry dari negara pusat ke negara pinggiran. Akibatnya, pendapatan dari negara pusat semakin meningkat yang berasal dari hasil ekspornya,



sedangkan negara-negara pinggiran membutuhkan uang yang cukup banyak untuk mengkonsumsi atau mengimpor barang-barang industri. Sementara pendapatan dari hasil ekspor produk pertanian relative tidak mengalami perubahan. Sehingga hal tersebut menyebabkan defisit neraca perdagangan di negara-negara pinggiran yang pada akhirnya akan menyebabkan kemiskinan di negara-negara pinggiran.

## **2.2.2 Teori Perdagangan Internasional**

### **2.2.2.1 Teori Keunggulan Absolut**

Dalam teori keunggulan absolut, Adam Smith menerbitkan bukunya yang berjudul *The Wealth of Nation* pada tahun 1776, dimana pada bukunya tersebut berisi penolakan terhadap paham merkantilisme dan memberikan masukan bahwa perdagangan bebas merupakan kebijakan perdagangan yang paling baik bagi dunia. Dalam hal tersebut Adam Smith membuktikan bahwa sebuah negara dengan perdagangan bebas dapat berspesialisasi pada komoditi yang memiliki keunggulan absolut (memproduksi komoditi yang lebih efisien dari negara lain) dan melakukan impor pada komoditi yang mempunyai kelemahan absolut (memproduksi komoditi yang kurang efisien). Adam Smith juga mengungkapkan bahwa 2 negara dapat melakukan perdagangan secara sukarela apabila masing-masing negara tersebut mendapatkan manfaat. Negara-negara yang berdagang tersebut mendapatkan manfaat dengan memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan saling bertukar hasil komoditas yang mempunyai kelemahan absolut. Menurut Salvatore

(2014), peningkatan hasil dari komoditas keduanya adalah keuntungan dari spesialisasi produk yang tersedia dibagi antara kedua negara.

Asumsi dari keunggulan Absolut ini adalah faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja yaitu tenaga kerja sebagai faktor produksi yang homogen, dimana kualitas produksi dari kedua negara diasumsikan sama, pertukaran perdagangan yang dilakukan secara barter tanpa pengeluaran uang, serta tidak adanya biaya transportasi. Suatu negara dikatakan kaya apabila terjadi peningkatan efisiensi dan keterampilan pada tenaga kerja dalam proses produksi. (Smith, 1937).

Kelemahan dari teori Keunggulan absolut ini adalah perdagangan dapat terjadi apabila masing-masing dari kedua negara memiliki perbedaan keunggulan absolut. Apabila terdapat negara yang memiliki keunggulan absolut lebih dari satu maka tidak mungkin terjadi perdagangan yang menguntungkan.

#### **2.2.2.2 Teori Keunggulan Komparatif**

Teori Keunggulan Komparatif merupakan teori yang diperkenalkan oleh David Ricardo tahun 1971, bahwa suatu negara dapat melakukan perdagangan internasional tanpa memiliki keunggulan absolut. Kelemahan dari keunggulan Absolut dapat diperbaiki dalam keunggulan Komparatif yaitu secara *production comparative* dan *cost comparative*. Teori ini berdasarkan nilai tenaga kerja yang ditunjukkan dari nilai dan harga produk yang dihasilkan didasarkan dari jumlah jam kerja yang diperlukan dalam proses produksi.

Teori ini mengemukakan bahwa *cost comparative* dapat diperoleh apabila mendapat manfaat dari perdagangan internasional yaitu dengan spesialisasi produksi serta melakukan ekspor barang, dimana produksi yang dihasilkan negara tersebut lebih efisien. Serta melakukan impor pada produksi yang tidak efisien. Sedangkan *production comparative* atau produktivitas tenaga kerja yaitu apabila suatu negara memperoleh manfaat dari perdagangan dengan melakukan spesialisasi produk dan ekspor barang, dimana hasil produksi barang tersebut lebih produktif. Dan melakukan impor pada barang yang kurang atau tidak produktif. Sehingga sebuah negara akan melakukan ekspor komoditas yang relative padat tenaga kerja dan mengimpor komoditas yang relative padat modal atau faktor produksi yang langka serta mahal dinegara tersebut (Salvator, 1996).

### **2.2.3 Konsep Penanaman modal asing langsung (FDI)**

UU no. 1 tahun 1967 merupakan UU penanaman modal asing pertama yang dicetus pada masa orde baru. UU tersebut mengatur mengenai proporsi dan hukum bagi para investor asing di Indonesia juga sebagai salah satu cara pemerintahan pada masa itu untuk membayar utang luar negeri dan laju inflasi yang sangat tinggi pada masa sebelumnya. Saat ini UU PMA telah diganti dengan UU no. 25 tahun 2007 , hal tersebut dikarenakan adanya masalah dan kendala yang tidak dapat diselesaikan sesuai UU no. 1 tahun 1967, selain itu Indonesia ikut serta dalam GATT/WTO sehingga perlu merubah kebijakan terkait penanaman modal.

Menurut UU No. 25 Tahun 2007, penanaman modal asing adalah suatu bentuk investasi yang membangun dengan cara membeli secara total atau mengakuisisi perusahaan. Dalam UU tersebut juga dijelaskan mengenai ketentuan yang bersifat membatasi yaitu PMA harus memprioritaskan tenaga kerja dan pelarangan pemegang saham nominee. Hal tersebut untuk menghindari kepemilikan perseroan yang secara normative dimiliki seseorang tapi pada secara substansi kepemilikan adalah orang lain. Investasi asing sendiri dibagi menjadi investasi asing langsung, cadangan devisa, investasi portofolio, dan investasi lainnya (Ruth & Syofyan, 2014).

Investasi asing dalam bentuk *Foreign Direct Investment (FDI)* adalah investasi yang daftarelative stabil serta berjangka waktu Panjang. FDI merupakan salah satu alat pembiayaan yang berasal dari luar negeri guna mencukupi kebutuhan dana dalam hal pembangunan ekonomi. Adanya FDI di Indonesia juga dilatarbelakangi adanya infrastruktur yang buruk, tidak efisiennya birokrasi, akses dana yang terbatas, ketidakstabilan kebijakan, korupsi, inflasi, kurangnya skill tenaga kerja, kriminalitas, dan berbagai masalah makro Indonesia (Febriana & Muqorobbin, 2014).

Secara konsep, yang menarik investor asing untuk melakukan investasi dalam bentuk FDI adalah suatu keadaan/kondisi dari negara penerima FDI (*pull factor*) dan kondisi dari negara penanam modal asing (*push factor*). Untuk *pull factor* yaitu ketersediaan sumber daya di negara tersebut, *market size*, kebijakan dan diberlakukan terkait industry, perdagangan, dan FDI, selain itu kebijakan tentang insentif investasi.

Sedangkan *push factor* yaitu bagaimana strategi produksi dan investasi dari penanam modal serta persepsi resiko terhadap negara investasi (Kurniati, dkk. 2007).

#### **2.2.4 Ekspor**

Berdasarkan UU No. 17 tahun 2006, ekspor adalah suatu kegiatan dalam rangka mengeluarkan barang dari daerah pabean suatu negara. Sedangkan menurut Baldwin (2005), ekspor adalah suatu kegiatan yang memegang peran penting dalam perekonomian, dimana melakukan perluasan pada suatu industri yang akan mendorong industri lain dan pada akhirnya akan mendorong sektor perekonomian lain disuatu negara. Ekspor merupakan faktor penting dalam Pendapatan Nasional Produk (PNB) karena apabila terdapat perubahan dari nilai ekspor maka pendapatan masyarakat akan mengalami perubahan secara langsung.

Ekspor selain sebagai pemenuhan jumlah produksi barang ke luar negeri, ekspor juga menambah output didalam negeri. Hal tersebut membuat meningkatkan produktivitas industry-industri dalam negeri. Adanya permintaan dari luar negeri tersebut berpengaruh secara tidak langsung bagi perusahaan untuk menghasil barang melalui faktor produksi, modal, maupun metode produksi yang lebih efisien dan murah sehingga memiliki daya saing dalam perdagangan internasional. Selain faktor harga, cita rasa dari konsumen di luar negeri memiliki peranan yang penting dalam menentukan ekspor ke suatu negara. Sehingga secara umum semakin banyak suatu negara menghasilkan barang dari keistemewaan yang dimiliki, maka akan semakin banyak juga ekspornya (Sukirno, 2008).

### 2.2.5 Impor

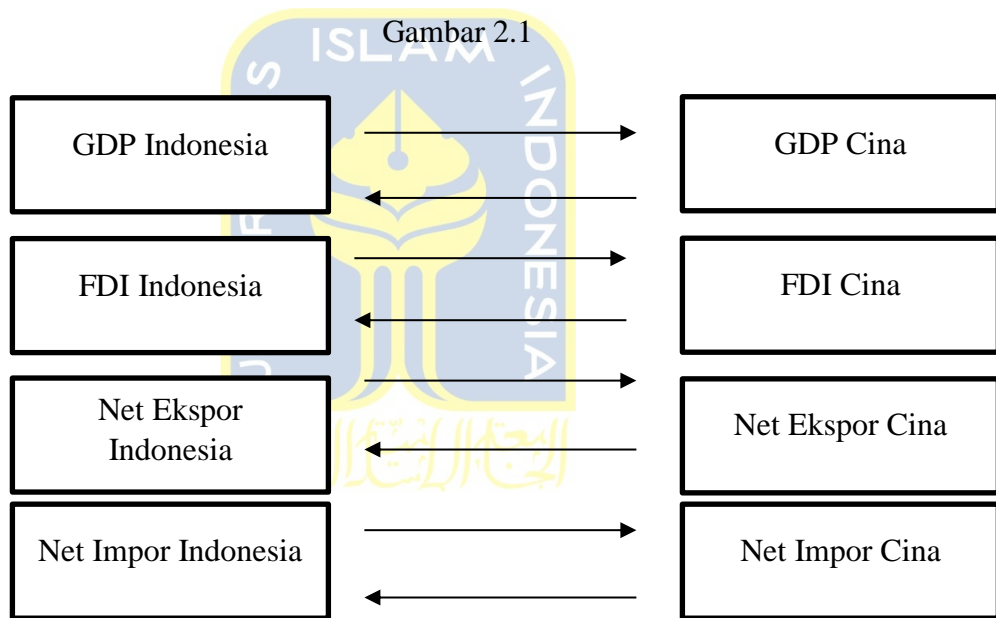
Menurut Sukirno (2008), Aliran impor adalah aliran yang keluar dimana aliran tersebut berasal dari aliran pengeluaran rumah tangga ke perusahaan sehingga akan menurunkan pendapatan nasional suatu negara. UU No. 17 tahun 2016 menjelaskan bahwa impor adalah suatu kegiatan dalam rangka mengeluarkan barang dari daerah pabean suatu negara. Nilai dari impor di suatu negara ditentukan dari pendapatan nasionalnya, yaitu apabila pendapatan nasional suatu negara meningkat maka impor dari suatu negara tersebut juga meningkat. Hal tersebut dikarenakan adanya aliran keluar/kebocoran dari pendapatan nasional.

Jenis dan volume dari perimbangan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam negeri dan luar negeri mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal itu dibuktikan setelah adanya UU terkait penanaman modal dalam negeri membuat perubahan pola impor di Indonesia yaitu barang konsumsi, menjadi bahan baku, yang selanjutnya berubah menjadi barang modal. Adanya perubahan tersebut merupakan suatu keberhasilan dari kebijakan industrialisasi yang ada di Indonesia, dimana pertumbuhan industri tersebut lebih menitikberatkan pada barang konsumsi atau industri substitusi impor (Amir, 1999).

Paul R Krugman (2000), menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mendorong suatu negara melakukan impor :

- a. Sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki terbatas untuk digunakan dalam pengolahan sumber daya alam yang tersedia supaya tercapai efisiensi dan efektivitas secara optimal dalam produksi di dalam negeri.
- b. Terdapat barang dan jasa yang tidak mampu di produksi di dalam negeri.
- c. Rendahnya kuantitas/jumlah barang yang belum mencukupi kebutuhan dalam negeri.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dan akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh

- a. Diduga Hubungan *Gross Domestic Product* Indonesia dan *Gross Domestic Product* Cina memiliki hubungan yang positif.

- b. Diduga *Foreign Direct Investment* Indonesia dan *Foreign Direct Investment* Cina memiliki hubungan yang positif
- c. Diduga Net Ekspor Indonesia dan Net Ekspor Cina memiliki hubungan yang positif
- d. Diduga Net Impor Indonesia dan Net Impor Cina memiliki hubungan yang negatif.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Data Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder, yaitu menggunakan dan mengembangkan model-model matematis. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dan berasal dari sumber kedua, data sekunder merupakan data yang siap pakai dan data yang sudah dipublikasikan kepada masyarakat (Widarjono, 2009). Publikasi tersebut dapat berupa laporan manajemen, laporan perkembangan, data yang disediakan oleh Lembaga tertentu seperti badan pusat statistic (BPS), Bank Indonesia (BI), *World Bank (WB)*, serta publikasi dalam bentuk buku dan lainnya.

##### 3.1.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder didapatkan dari sumber-sumber data penelitian terdahulu seperti jurnal-jurnal, laporan penelitian, surat kabar online maupun offline, buku-buku terkait penelitian, serta data-data yang diperoleh dari instansi pemerintahan yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. Sumber data penelitian ini didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), Statistika Keuangan dan Ekonomi Bank Indonesia, *World Bank*.

### **3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi Operasional variabel adalah mendefinisikan variabel yang diungkapkan dalam definisi konsep, secara operasional, praktik, nyata, dalam lingkup objek penelitian / obyek yang diteliti. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

#### **3.2.1 Gross Domestic Product**

Menurut Sadono Sukirno (2004), GDP adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi selama satu tahun didalam negara tersebut. Data yang digunakan yaitu GDP dengan harga konstan. Dimana GDP atas dasar harga konstan adalah laju pertumbuhan ekonomi dari setiap sektor dari tahun ke tahun. Pada penelitian ini GDP yang digunakan adalah GDP dari masing-masing negara Indonesia dan Cina dari tahun 2003 sampai 2017 berdasarkan kuartal dan dengan satuan persen (%).

#### **3.2.2 Foreign Direct Investment**

Data *Foreign Direct Investment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah FDI Indonesia dan FDI Cina berdasarkan *World Bank dan World Development Indicator*. Kurun waktu yang digunakan yaitu dari tahun 2003 sampai dengan 2017 dihitung berdasarkan kuartal dan dinyatakan persen (%). FDI atau investasi asing langsung adalah investasi berupa aset yang nyata seperti pendirian pabrik/perusahaan, pembelian lahan untuk produksi, pengadaan alat-alat modal penunjang perusahaan, pembelian peralatan inventaris, dan lain-lain. FDI merupakan salah satu indikator yang

memberikan tambahan dana untuk kelangsungan pembangunan ekonomi serta sebagai salah satu indikator tercapainya hubungan ekonomi Indonesia dan Cina (Wildani, Yulianti, & Luthfi, 2017).

### **3.2.3 Net Ekspor**

Data Net Ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ekspor Indonesia dan Ekspor Cina yang berasal *World Bank* atau *World Development Indicator*. Kurun waktu yang digunakan yaitu dari tahun 2003 sampai dengan 2017 dihitung berdasarkan kuartal dan dinyatakan dalam persen (%). Ekspor adalah suatu aktivitas keluarnya barang dari dalam negeri ke luar negeri untuk perdagangan.

### **3.2.4 Net Impor**

Data Net Impor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Impor Indonesia dan Impor Cina yang berasal dari *World Bank* dan *World Development Indicator*. Kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2003 sampai dengan 2017 yang dihitung berdasarkan kuartal dan dinyatakan dalam persen (%). Impor adalah suatu aktivitas masuk barang dari luar negeri ke dalam negeri untuk perdagangan antarnegara.

## **3.3 Metode Analisis**

Metode analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan data yang diolah agar memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antar variabel. Dengan menggunakan alat analisis regresi,

peneliti akan menganalisis hubungan bilateral ekonomi Indonesia dan Cina yang meliputi variabel GDP, FDI, Net Ekspor, Net Impor.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Vector Error Correction Model (VECM)*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software Eviews 9* dan *Microsoft excel*. Metode ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka Panjang maupun jangka pendek serta melihat respon suatu variabel terhadap variabel yang lain, sehingga perlu dilakukan uji kointegrasi yaitu untuk melihat hubungan tersebut dan juga dilakukan uji akar unit (*unit root test*) untuk melihat apakah terdapat stationeritas pada data atau tidak (Widarjono, 2018).

Sehingga berdasarkan data dan teori diatas, maka penelitian ini menggunakan beberapa analisis, yaitu:

### 3.3.1 Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Pengujian akar unit dilakuka untuk melihat apakah data yang diregresi stasioner atau tidak. Untuk melihat ada maupun tidaknya *unit root* maka menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller test (ADF)*. Karena suatu data dapat dikatakan stasioner jika nilai ADF test statistiknya lebih kecil dibandingkan dengan nilai table Mckinnon. Hipotesis pada tingkat level :

$$H_0 : \beta_1 = 0 \quad (\text{Tidak stationer}) \qquad H_a : \beta_1 < 0 \quad (\text{Stationer})$$

Pada Tingkat first difference :

$$H_0 : \beta_1 = 1 \quad (\text{Tidak stationer}) \qquad H_a : \beta_1 < 1 \quad (\text{Stationer})$$

Terjadinya penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) atau data lebih kecil dari semua tingkat alfa (1%,5%,10%) menunjukkan bahwa data yang dianalisis adalah stationer. Suatu variabel dikatakan tidak stationer apabila data lebih besar dari semua tingkat alfa (1%, 5%, 10%).

### 3.3.2 Uji Lag Optimum

Penentuan Panjang Lag digunakan untuk melihat lag optimal yang dapat membentuk model VAR yang baik. Dalam penentuan ini dipilih lag yang paling kecil, karena jika Panjang lag terlalu banyak maka akan mengurangi derajat bebas dari suatu variabel. Serta lag kecil yang dipilih untuk menghindari adanya eror pada model. Uji lag optimal dapat diperoleh berdasar informasi dari *Schwarz Information Criterion (SIC)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, serta *Hannan Quinn Criterion (HC)*. Dalam penelitian ini kriteria pemilihan uji lag optimum dipilih dari *Akaike Information Criterion (AIC)* dan *Schwarz Information Criterion (SIC)* dimana lag tersebut dipilih dengan nilai absolut yang paling kecil/minimum.

### 3.3.3 Uji Kausalitas Bound Test

Dalam pengujian *bound testing* terlebih dahulu menggunakan metode ARDL dalam pengujian. *Bound testing* merupakan pengujian untuk melihat kointegrasi atau hubungan jangka Panjang serta kausalitas antarvariabel yang diuji. pengujian *F-statistic* yang diterapkan pada *bound testing* memiliki distribusi non standar terhadap

hipotesis nol (0) tidak adanya kointegrasi tanpa memedulikan variabel yang diuji apakah memiliki akar unit I(0) atau I(1) atau saling terkointegrasi serta variabel tidak harus memiliki derajat integrasi yang sama. Menurut Pesaran, Shin dan Smith (2001) terdapat 2 nilai F-kritis yaitu *lower bound* I(0) dan *upper bound* I(1). Dimana jika terdapat F-hitung yang lebih besar dari upper bound I(1) maka terjadi kointegrasi. Dan apabila F-hitung lebih kecil dari lower bound I(0) maka tidak terjadi kointegrasi. Serta apabila nilai F-hitung diantara lower bound I(0) dan upper bound I(1) maka tidak terdapat keputusan.

#### 3.3.4 Uji Kointegrasi

Sebelum dilakukan estimasi VECM, terlebih dahulu dilakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi merupakan uji untuk melihat hubungan jangka Panjang diantara variabel yang di sedang diintegrasikan pada derajat yang sama I atau I(1). Apabila suatu data terdapat kointegrasi maka langkah selanjutnya adalah estimasi VECM, sedangkan jika tidak terdapat kointegrasi pada data yang di uji maka pengujian selanjutnya adalah estimasi VAR. pada uji kointegrasi menggunakan pendekatan *johansen cointegration* yaitu dengan membandingkan trace value dengan critical value. Jika trace value > critical value maka terjadi kointegrasi diantara variabel. Setelah data yang diuji terdapat kointegrasi maka langkah selanjutnya adalah estimasi VECM. Hipotesis yang didapat :

Ho : Tidak Terjadi Kointegrasi,  $r = 0$

Ha : Terjadi Kointegrasi,  $r > 0$

### 3.3.5 Estimasi VECM

Pada VECM data runtut waktu atau time series seringkali tidak stationer pada level atau data tidak stationer, sedangkan data stationer pada tingkat first difference. Dalam estimasi model VECM, jika data tidak stationer pada level akan tetapi stationer pada first difference dan terjadi kointegrasi maka digunakan model VAR non structural. Apabila terdapat kointegrasi dalam model VECM atau yang disebut VAR non structural ini maka model VAR terestriksi.

Estimasi VECM yaitu melihat hubungan jangka Panjang diantara variabel agar konvergen sehingga terjadi kointegrasi akan tetapi membiarkan berbagai perubahan yang dinamis pada jangka pendeknya. Sehingga adanya kointegrasi ini disebut sebagai koreksi kesalahan atau *error correction* karena apabila terdapat deviasi pada keseimbangan jangka panjangnya maka akan dilakukan koreksi yang bertahap dengan penyesuaian yang bertahap juga pada parsial jangka pendeknya. (Widarjono, 2018).

Model estimasi VECM sebagai berikut :

$$\Delta y_t = u_{0x} + \mu_{1x}t + \Pi_{xy}y_{t-1} + \Sigma^{k-1} r_{ix}\Delta y_{t-1} + e_t$$

Keterangan :

$Y_t$  berisi vector yang merupakan variabel yang akan dianalisis dalam sebuah penelitian

$u_{0x}$  = intersept

$\mu_{1x}$  = vector pada koefisiensi regresi

$t$  = trend waktu

$\Pi_x$  = terdapat kointegrasi jangka Panjang

$y_{t-1}$  = variabel pada level

$r_{ix}$  = matriks pada koefisiensi regresi

$k-1$  = VECM

$e_t$  = *error term*

### 3.3.6 Impulse Response

Menurut Widardjono (2018), analisis dari *impulse response* digunakan untuk melacak dan mengetahui respon dari suatu variabel endogen dalam model VAR karena terdapat guncangan atau *shocks* maupun terdapat perubahan dalam variabel eror atau gangguan. Karena hal tersebut, adanya *shock* variabel misal pada variabel ke- $i$  tidak hanya akan berpengaruh pada variabel  $i$  tersebut saja, tetapi juga ditransmisikan ke variabel endogen yang lain dengan struktur *lag* pada model VAR. sehingga dapat dikatakan bahwa IRF mengukur adanya pengaruh dari suatu *shock* pada suatu waktu variabel endogen tersebut di masa saat ini maupun dimasa yang akan datang. Hasil dari impulse response dapat ditampilkan dalam bentuk grafik maupun nilai IRF secara kumulatif.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian Ini akan diuraikan mengenai hasil analisis dan pembahasan tentang hubungan kausalitas variabel GDP, FDI, Ekspor, dan Impor di negara Indonesia dan Cina. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data time series secara kuartal dari tahun 2003 hingga 2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel.

#### 4.2 Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dan pembahasan di dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam bab iv dengan data yang telah diolah menggunakan *evIEWS 9*.

##### 4.2.1 Uji Akar Unit / Unit Root Test (Uji Stationer)

Pada analisis uji Stationer merupakan langkah awal yang penting untuk melakukan estimasi model serta melihat apakah terdapat unit root test pada data time series secara kuartal dalam penelitian ini. Analisis uji stationer menggunakan metode Augmented Dicky Fuller (ADF), yang ditunjukkan dengan semua variabel tidak stationer pada tingkat level akantetapi stationer pada first difference. Untuk mengetahui apakah data yang uji stationer maka dengan melihat nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari semua tingkat alfa (1%,5%,10%) maka

data stationer. Tetapi jika nilai probabilitas lebih besar dari semua tingkat alfa (1%,5%,10%) maka data tidak stationer.

Tabel 4.1

Uji Akar Unit/Unit Root Test pada tingkat Level

Uji Stasioner Tingkat Level						
Variabel	ADF	Probabilitas	Nilai kritis ADF			Keterangan
	t-statistik		1%	5%	10%	
GDP Indonesia	-2.756371	0.2194	-4.13728	-3.4953	-3.17662	Tidak Stationer
GDP China	-3.074166	0.1221	-4.12427	-3.48923	-3.17311	Tidak Stationer
FDI Indonesia	-2.355535	0.3979	-4.13728	-3.4953	-3.17662	Tidak Stationer
FDI Cina	-2.698921	0.2415	-4.15251	-3.50237	-3.1807	Tidak Stationer
Ekspor Indonesia	-1.343582	0.6034	-3.54821	-2.91263	-2.59403	Tidak Stationer
Ekspor Cina	-1.361947	0.5941	-3.55747	-2.91657	-2.59612	Tidak Stationer
Impor Indonesia	-1.757494	0.3972	-3.55747	-2.91657	-2.59612	Tidak Stationer
Impor Cina	-1.463265	0.5444	-3.55747	-2.91657	-2.59612	Tidak Stationer

Sumber: Eviews 9, data diolah.

Hipotesis :

Ho :  $\beta_1 = 0$  ( Tidak stationer )

Ha :  $\beta_1 < 0$  ( Stationer )

Berdasarkan hasil unit root test pada tingkat level keseluruhan variabel diatas didapatkan nilai t statistic dan probabilitas lebih besar dari semua tingkat alfa (1%,

5%, 10%) sehingga gagal menolak  $H_0$ . Kesimpulannya seluruh variabel diatas tidak stationer pada tingkat level. Selanjutnya dilakukan uji stationer pada tingkat *first difference*. Berikut table lengkap data variabel pada tingkat *first difference*:

Tabel 4.2

Uji Akar Unit/Unit Root Test pada tingkat *first difference*

Uji Stasioner Tingkat <i>First Difference</i>						
Variabel	ADF	Probabilitas	Nilai kritis ADF			Keterangan
	t-statistik		1%	5%	10%	
GDP Indonesia	-3.357464	0.0012	-2.60849	-1.947	-1.61293	Stationer
GDP China	-4.035658	0.0001	-2.60544	-1.94655	-1.61318	Stationer
FDI Indonesia	-1.751502	0.0758	-2.60849	-1.947	-1.61293	Stationer
FDI Cina	-5.498063	0.0002	-4.13384	-3.49369	-3.17569	Stationer
Ekspor Indonesia	-4.547984	0.0005	-3.55502	-2.91552	-2.59557	Stationer
Ekspor Cina	-2.358437	0.0190	-2.60849	-1.947	-1.61293	Stationer
Impor Indonesia	-3.298077	0.0014	-2.60849	-1.947	-1.61293	Stationer
Impor Cina	-2.910736	0.0044	-2.60849	-1.947	-1.61293	Stationer

Sumber: Eviews 9, Data diolah

$H_0 : \beta_1 = 1$  ( Tidak stationer )

$H_a : \beta_1 < 1$  ( Stationer )

Berdasarkan hasil unit root test pada tingkat *first difference* keseluruhan variabel diatas didapatkan nilai t statistic dan probabilitas lebih kecil dari semua tingkat alfa (1%, 5%, 10%) sehingga menolak  $H_0$ . Kesimpulannya seluruh variabel

diatas stationer pada tingkat *first difference* atau telah stationer pada derajat integrase yang sama. Hal ini adalah syarat utama pada pengujian model VECM dimana data harus stationer pada tingkat *first difference*. Sehingga hasil analisis dari uji stationer *first difference* ini selanjutnya dapat dilakukan uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka Panjang antar variabel.

#### 4.2.2 Uji Lag Optimal

Pada uji lag optimal ini dilakukan untuk membentuk sebuah model VAR yang baik berdasarkan penentuan jumlah *lag* yang optimal. Pemilihan lag yaitu dengan melihat nilai lag yang paling kecil untuk memperkecil hasil estimasi eror pada model. Berdasarkan table dibawah maka hasil lag yang diperoleh dari keseluruhan variabel :

Tabel 4.3  
Panjang Lag Optimal

Variabel	Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
GDP	2	143.4660	26.84858*	3.17e-05*	<b>-4.683016*</b>	-4.324586*	
FDI	2	139.7547	37.68964*	3.33e-05*	<b>-4.634097*</b>	-4.272427*	-4.493878*
Ekspor	2	70.95412	49.41227*	0.000389*	<b>-2.176933*</b>	-1.815263*	-2.036714*
Impor	2	63.73746	40.82226*	0.000503*	<b>-1.919195*</b>	-1.557525*	-1.778976*

Sumber : Eviews 9, data diolah

Berdasarkan hasil dari perolehan lag optimal didapatkan lag length pada lag 2, dimana estimasi VAR sangat peka terhadap lag yang dipergunakan. Maka lag yang digunakan berasal dari Akaike Info Criterion. Selanjutnya hasil lag optimal ini akan dipergunakan dalam uji kointegrasi. Dalam penelitian ini kriteria pemilihan uji lag optimum dipilih dari *Akaike Information Criterion (AIC)* dan *Schwarz Information*

*Criterion (SIC)* dimana lag tersebut dipilih dengan nilai absolut yang paling kecil/minimum.

#### 4.2.3 Uji Kausalitas Bound Test

Sebelum melakukan uji kointegrasi, terlebih dahulu dilakukan uji kausalitas *bound testing* untuk melihat hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang akan diuji. Pada *bound testing* ini dilakukan uji antara Pertumbuhan GDP Cina dan Pertumbuhan GDP Indonesia, FDI Cina dan FDI Indonesia, Ekspor Cina dan Ekspor Indonesia, serta Impor Cina dan Impor Indonesia. Tabel kausalitas *bound test* dari tiap variabel diolah dibawah ini:

Tabel 4.4

Kausalitas Pertumbuhan GDP Cina dan Pertumbuhan GDP Indonesia

Variabel	F-Statistic	Cointegration
GDP Indonesia -> Cina	3.416518	No Cointegration
GDP Cina -> Indonesia	7.622734	Cointegration
Critical Value	Lower Bound I(0)	Upper Bound I(1)
10%	4.04	4.78
5%	4.94	5.73
2,5%	5.77	6.68
1%	6.84	7.84

Sumber: Eviews 9, data diolah

Berdasarkan hasil kausalitas bound test GDP Indonesia terhadap Cina, didapatkan hasil nilai f hitung sebesar 3.416518 lebih kecil dari seluruh nilai *Upper Bound I(1)*. Sehingga tidak terjadi kointegrasi artinya tidak terjadi hubungan pertumbuhan GDP Indonesia terhadap GDP Cina dalam jangka panjang.

Sedangkan Berdasarkan hasil kausalitas bound test GDP Cina terhadap GDP Indonesia, didapatkan hasil nilai f hitung sebesar 7.622734 lebih besar dari nilai *Upper Bound* I(1) sebesar 5.73 dengan nilai critical value pada saat 5%. Sehingga terjadi kointegrasi artinya terjadi hubungan pertumbuhan GDP Cina terhadap GDP Indonesia dalam jangka panjang.

Tabel 4.5

Kausalitas FDI Indonesia dan FDI Cina

<b>Variabel</b>	<b>F-Statistic</b>	<b>Cointegration</b>
FDI Indonesia -> Cina	0.760401	No Cointegration
FDI Cina -> Indonesia	4.768417	No Cointegration
<b>Critical Value</b>	<b>Lower Bound I(0)</b>	<b>Upper Bound I(1)</b>
10%	4.04	4.78
5%	4.94	5.73
2,5%	5.77	6.68
1%	6.84	7.84

Sumber: Eviews 9, data diolah

Berdasarkan hasil kausalitas bound test FDI Indonesia terhadap FDI Cina, didapatkan hasil nilai f hitung sebesar 0.760401 lebih kecil dari Nilai *Upper Bound* I(0). Sehingga tidak terjadi kointegrasi artinya tidak terjadi hubungan pertumbuhan FDI Indonesia terhadap FDI Cina dalam jangka panjang.

Sedangkan Berdasarkan hasil kausalitas bound test FDI Cina terhadap FDI Indonesia, didapatkan hasil nilai f hitung sebesar 4.768417 lebih kecil Nilai *Upper Bound* I(1). Sehingga tidak terjadi kointegrasi artinya tidak terjadi hubungan pertumbuhan FDI Indonesia terhadap FDI Cina dalam jangka panjang.

Tabel 4.6

## Kausalitas Ekspor Cina dan Ekspor Indonesia

Variabel	F-Statistic	Cointegration
Ekspor Indonesia -> Cina	5.003646	Cointegration
Ekspor Cina -> Indonesia	5.182926	Cointegration
Critical Value	Lower Bound I(0)	Upper Bound I(1)
10%	4.04	4.78
5%	4.94	5.73
2,5%	5.77	6.68
1%	6.84	7.84

Sumber: Eviews 9, data Diolah

Berdasarkan hasil kausalitas bound test Ekspor Indonesia terhadap Cina, didapatkan hasil nilai f hitung sebesar 5.003646 lebih besar Nilai *Upper Bound* I(1) sebesar 4.78 dengan critical value lebih besar dari 10%. Sehingga terjadi kointegrasi artinya terjadi hubungan pertumbuhan Ekspor Indonesia terhadap Ekspor Cina dalam jangka panjang.

Sedangkan, Berdasarkan hasil kausalitas bound test Ekspor Cina terhadap Ekspor Indonesia, didapatkan hasil nilai f hitung sebesar 5.182926 lebih besar Nilsi *Upper Bound* I(1) sebsar 4.78 dengan critical value lebih besar dari 10%. Sehingga terjadi kointegrasi artinya terjadi hubungan pertumbuhan Ekspor Cina terhadap Ekspor Indonesia dalam jangka panjang.

Tabel 4.7

## Kausalitas Impor Cina dan Impor Indonesia

Variabel	F-Statistic	Cointegration
Impor Indonesia -> Cina	0.993357	No Cointegration
Impor Cina -> Indonesia	8.791155	Cointegration
Critical Value	Lower Bound I(0)	Upper Bound I(1)
10%	4.04	4.78
5%	4.94	5.73
2,5%	5.77	6.68
1%	6.84	7.84

Sumber: Eviews 9, data diolah

Berdasarkan hasil kausalitas bound test Impor Indonesia terhadap Impor Cina, didapatkan hasil nilai f hitung sebesar 0.993357 lebih kecil Nilai *Upper Bound I(1)*. Sehingga tidak terjadi kointegrasi artinya tidak terjadi hubungan Impor Indonesia terhadap Impor Cina dalam jangka panjang.

Sedangkan, Berdasarkan hasil kausalitas bound test Impor Cina terhadap Impor Indonesia, didapatkan hasil nilai f hitung sebesar 8.791155 lebih besar dari semua nilai *Upper Bound I(1)* serta lebih besar dari semua tingkat critical value 1%,5%,10%. Sehingga terjadi kointegrasi artinya terjadi hubungan Impor Cina terhadap Impor Indonesia dalam jangka panjang.

#### 4.2.4 Uji Kointegrasi

Pada uji akar unit/unit root test sebelumnya telah didapatkan hasil bahwa seluruh variabel tidak stationer pada tingkat level dan stationer pada tingkat *first difference*. Setelah pengujian akar unit pada tingkat *first difference*, maka langkah



selanjutnya yaitu uji kointegrasi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka Panjang dengan model yang diperoleh dari uji kointegrasi. Uji kointegrasi hanya data dilakukan jika variabel-variabel yang telah diestimasi memiliki derajat yang sama. Uji kointegrasi VECM menggunakan *Johansen Cointegration test*. Hasil uji kointegrasi tiap variabel tertera pada table dibawah :

Hipotesis dalam uji Kointegrasi :

Ho : tidak terjadi kointegrasi,  $r = 0$

Ha : Terjadi kointegrasi,  $r > 0$

Tabel 4.8  
Uji Kointegrasi Pertumbuhan GDP Cina dan Pertumbuhan GDP Indonesia

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.224843	17.14427	15.49471	0.0280
At most 1	0.045041	2.626980	3.841466	0.1051

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil dari trace statistic diatas menunjukkan bahwa trace statistic  $r = 0$  lebih besar dari critical value. Dimana trace statistic sebesar  $17.14427 >$  critical value sebesar  $15.49471$ . dan nilai probabilitas  $0.0280 > \alpha 5\%$ . Hal tersebut berarti menolak Ho dan terjadi kointegrasi diantara kedua variabel. Berdasarkan hasil diatas didapatkan, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 5%. Maka berdasar hasil dari trace statistic, diindikasikan hubungan pertumbuhan GDP Cina dan

pertumbuhan GDP Indonesia memiliki keseimbangan jangka Panjang. Dan pada jangka pendek seluruh variabel saling menyesuaikan agar terjadi equilibrium jangka Panjang.

Tabel 4.9

Uji Kointegrasi FDI Cina dan FDI Indonesia

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.245407	22.65212	18.39771	0.0119
At most 1 *	0.109372	6.602240	3.841466	0.0102

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil dari trace statistic diatas menunjukkan bahwa trace statistic  $r = 0$  lebih besar dari critical value. Dimana trace statistic sebesar  $22.65212 >$  critical value sebesar  $18.39771$ . dan nilai probabilitas  $0.0119 > \alpha 5\%$ . Hal tersebut berarti menolak  $H_0$  dan terjadi kointegrasi diantara kedua variabel. Maka berdasar hasil dari trace statistic, diindikasikan hubungan FDI Cina dan FDI Indonesia memiliki keseimbangan jangka Panjang.

Tabel 5.1

Uji Kointegrasi Ekspor Cina dan Ekspor Indonesia

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.208241	16.99047	15.49471	0.0296
At most 1	0.062539	3.681046	3.841466	0.0550

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil dari trace statistic diatas menunjukkan bahwa trace statistic  $r = 0$  lebih besar dari critical value. Dimana trace statistic sebesar  $16.99047 >$  critical value sebesar  $15.49471$ . dan nilai probabilitas  $0.0280 > \alpha 5\%$ . Hal tersebut berarti menolak  $H_0$  dan terjadi kointegrasi diantara kedua variabel. Berdasarkan hasil diatas didapatkan, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 5%. Maka berdasar hasil dari trace statistic, diindikasikan hubungan Ekspor Cina dan Ekspor Indonesia memiliki keseimbangan jangka Panjang. Dan pada jangka pendek seluruh variabel saling menyesuaikan agar terjadi equilibrium jangka Panjang.

Tabel 5.2  
Uji Kointegrasi Impor Cina dan Impor Indonesia

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.314168	23.95008	15.49471	0.0021
At most 1	0.042141	2.454089	3.841466	0.1172

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil dari trace statistic diatas menunjukkan bahwa trace statistic  $r = 0$  lebih besar dari critical value. Dimana trace statistic sebesar  $23.95008 >$  critical value sebesar  $15.49471$ . dan nilai probabilitas  $0.0021 > \alpha 5\%$ . Hal tersebut berarti menolak  $H_0$  dan terjadi kointegrasi diantara kedua variabel. Berdasarkan hasil diatas didapatkan, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 5%. Maka berdasar hasil dari trace statistic, diindikasikan hubungan Impor Cina dan Impor Indonesia

memiliki keseimbangan jangka Panjang. Dan pada jangka pendek seluruh variabel saling menyesuaikan agar terjadi equilibrium jangka Panjang.

#### 4.2.5 Estimasi VECM

Setelah keseluruhan variabel memiliki hubungan jangka Panjang dalam uji kointegrasi. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan model estimasi VECM. Syarat pengujian VECM adalah seluruh variabel yang diolah stationer pada *first difference*. Estimasi VECM menggunakan analisis T-tabel untuk melihat hubungan jangka Panjang diantara variabelnya. Sehingga hasil tabel sebagai berikut:

Nilai T-Tabel

Probabilitas	1%	5%	10%
Nilai T-Tabel	2.39357	1.67203	1.29658

Tabel 5.3

Hasil Estimasi VECM GDP Indonesia terhadap GDP Cina

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Keterangan	
<b>Jangka Panjang</b>				
GDPC(-1)	1.000000			
GDPI(-1)	-9.152834	-4.58492		Signifikan
C	10.21876			
<b>Jangka Pendek</b>				
		D(GDPC)		D(GDPI)
CointEq1	2.17909		3.49629	
D(GDPC(-1))	2.82982	Signifikan	-0.4348	Tidak Signifikan
D(GDPC(-2))	0.27663	Tidak Signifikan	0.43471	Tidak Signifikan
D(GDPI(-1))	-0.04393	Tidak Signifikan	3.29561	Signifikan
D(GDPI(-2))	0.0055	Tidak Signifikan	1.21253	Tidak Signifikan
C	-0.43557	Tidak Signifikan	0.07069	Tidak Signifikan

Berdasarkan dari hasil diatas, didapatkan estimasi VECM jangka pendek dan jangka Panjang. pada jangka Panjang nilai t-statistik sebesar 4.58492 lebih besar dari t table  $\alpha$ (alfa) 1%= 2.39357. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada pertumbuhan GDP Indonesia maka akan menurunkan pertumbuhan GDP Cina sebesar 9.152834%. Sebaliknya jika terjadi penurunan 1% pada pertumbuhan GDP Indonesia maka akan meingkatkan pertumbuhan GDP Cina sebesar 9.152834%.

sehingga hubungan jangka Panjang pertumbuhan GDP Indonesia terhadap Pertumbuhan GDP Cina adalah negative

Tabel 5.4  
Hasil Estimasi VECM GDP Cina terhadap GDP Indonesia

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Keterangan	
<b>Jangka Panjang</b>				
GDPI(-1)	1.000000			
GDPC(-1)	-0.109256	-2.13499	Signifikan	
C	-1.116458			
<b>Jangka Pendek</b>				
		D(GDPC)	D(GDPI)	
CointEq1	2.17909		3.49629	
D(GDPC(-1))	2.82982	Signifikan	-0.4348	Tidak Signifikan
D(GDPC(-2))	0.27663	Tidak Signifikan	0.43471	Tidak Signifikan
D(GDPI(-1))	-0.04393	Tidak Signifikan	3.29561	Signifikan
D(GDPI(-2))	0.0055	Tidak Signifikan	1.21253	Tidak Signifikan
C	-0.43557	Tidak Signifikan	0.07069	Tidak Signifikan

Berdasarkan dari hasil diatas, didapatkan estimasi VECM jangka pendek dan jangka Panjang. pada jangka Panjang nilai t-statistik sebesar 2.13499 lebih besar dari t table  $\alpha$ (alfa) 5%= 1.67203. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada pertumbuhan GDP Cina maka akan menurunkan pertumbuhan GDP Indonesia

sebesar 0.109256. Sebaliknya jika terjadi penurunan 1% pada pertumbuhan GDP Cina maka akan meingkatkan pertumbuhan GDP Indonesia sebesar 0.109256%. sehingga hubungan jangka Panjang pertumbuhan GDP Cina terhadap Pertumbuhan GDP Indonesia adalah negative.

Tabel 5.5  
Hasil Estimasi VECM FDI Indonesia terhadap FDI Cina

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Keterangan	
<b>Jangka Panjang</b>				
FDIC(-1)	1.000000			
FDII(-1)	0.989789	2.33577		Signifikan
C	-1.177756			
<b>Jangka Pendek</b>				
		D(FDIC)	D(FDII)	
CointEq1	1.49086		-3.07811	
D(FDIC(-1))	3.45336	Signifikan	0.09853]	Tidak Signifikan
D(FDIC(-2))	0.64916	Tidak Signifikan	0.48634	Tidak Signifikan
D(FDII(-1))	0.26809	Tidak Signifikan	4.25596	Signifikan
D(FDII(-2))	0.93178	Tidak Signifikan	1.56085	Signifikan
C	-0.62609	Tidak Signifikan	1.01652	Tidak Signifikan

Berdasarkan dari hasil diatas, didapatkan estimasi VECM jangka pendek dan jangka Panjang. pada jangka Panjang nilai t-statistik sebesar 2.33577 lebih besar dari

t table  $\alpha$ (alfa) 5%=1.67203. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada FDI Indonesia maka akan meningkatkan FDI Cina sebesar 0.989789%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% pada FDI Indonesia maka akan menurunkan FDI Cina sebesar 0.989789%. Sehingga hubungan jangka Panjang FDI Indonesia terhadap FDI Cina adalah positif.

Tabel 5.6

Hasil Estimasi VECM FDI Cina terhadap FDI Indonesia

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Keterangan	
<b>Jangka Panjang</b>				
FDII(-1)	1.000000			
FDIC(-1)	1.010316	2.34231	Signifikan	
C	-1.189906			
<b>Jangka Pendek</b>				
		D(FDIC)	D(FDII)	
CointEq1	1.49086		-3.0781	
D(FDIC(-1))	3.45336	Signifikan	0.09853]	Tidak Signifikan
D(FDIC(-2))	0.64916	Tidak Signifikan	0.48634	Tidak Signifikan
D(FDII(-1))	0.26809	Tidak Signifikan	4.25596	Signifikan
D(FDII(-2))	0.93178	Tidak Signifikan	1.56085	Signifikan
C	-0.62609	Tidak Signifikan	1.01652	Tidak Signifikan



Berdasarkan dari hasil diatas, didapatkan estimasi VECM jangka pendek dan jangka Panjang. pada jangka Panjang nilai t-statistik sebesar 2.34231 lebih besar dari t table  $\alpha$ (alfa) 5%=1.67203. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada FDI Cina maka akan meningkatkan FDI Indonesia sebesar 1.010316%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% pada FDI Cina maka akan menurunkan FDI Indonesia sebesar 1.010316%. Sehingga hubungan jangka Panjang FDI Cina terhadap FDI Indonesia adalah positif.

Tabel 5.7  
Hasil Estimasi VECM Ekspor Indonesia terhadap Ekspor Cina

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Keterangan	
<b>Jangka Panjang</b>				
EXPC(-1)	1.000000			
EXPI(-1)	-1.315249	9.46785	Signifikan	
C	1.806369			
<b>Jangka Pendek</b>				
	D(EXPC)		D(EXPI)	
CointEq1	-1.75259	Signifikan	0.99967	Tidak Signifikan
D(EXPC(-1))	2.9412	Signifikan	0.4246	Tidak Signifikan
D(EXPC(-2))	1.30388	Signifikan	0.49206	Tidak Signifikan
D(EXPI(-1))	-0.22068	Tidak Signifikan	2.54802	Signifikan
D(EXPI(-2))	-1.09292	Tidak Signifikan	0.23475	Tidak Signifikan
C	-1.01799	Tidak Signifikan	-0.6313	Tidak Signifikan

Berdasarkan dari hasil diatas, didapatkan estimasi VECM jangka pendek dan jangka Panjang. pada jangka Panjang nilai t-statistik sebesar 9.46785 lebih besar dari t table  $\alpha$ (alfa) 1%=2.39357. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada Ekspor Indonesia maka akan menurunkan Ekspor Cina sebesar 1.315249%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% pada Ekspor Indonesia maka akan meningkatkan Ekspor Cina sebesar 1.315249%. Sehingga hubungan jangka Panjang Ekspor Indonesia terhadap Ekspor Cina adalah negatif.

Tabel 5.8  
Hasil Estimasi VECM Ekspor Cina terhadap Ekspor Indonesia

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Keterangan	
<b>Jangka Panjang</b>				
EXPI(-1)	1.000000			
EXPC(-1)	-0.760312	-8.87427	Signifikan	
C	-1.373405			
<b>Jangka Pendek</b>				
	D(EXPC)		D(EXPI)	
CointEq1	-1.75259	Signifikan	0.99967	Tidak Signifikan
D(EXPC(-1))	2.9412	Signifikan	0.4246	Tidak Signifikan
D(EXPC(-2))	1.30388	Signifikan	0.49206	Tidak Signifikan
D(EXPI(-1))	-0.22068	Tidak Signifikan	2.54802	Signifikan
D(EXPI(-2))	-1.09292	Tidak Signifikan	0.23475	Tidak Signifikan
C	-1.01799	Tidak Signifikan	-0.6313	Tidak Signifikan

Berdasarkan dari hasil diatas, didapatkan estimasi VECM jangka pendek dan jangka Panjang. pada jangka Panjang nilai t-statistik sebesar 8.87427 lebih besar dari t table  $\alpha$ (alfa) 1%=2.39357. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada Ekspor Cina maka akan menurunkan Ekspor Indonesia sebesar 0.760312%. Sebaliknya apabila terjadi peningkatan 1% pada Ekspor Cina maka akan menurunkan Ekspor Indonesia sebesar 0.760312%. Sehingga hubungan jangka Panjang Ekspor Cina terhadap Ekspor Indonesia adalah negatif.

Tabel 5.9  
Hasil Estimasi VECM Impor Indonesia terhadap Impor Cina

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Keterangan	
<b>Jangka Panjang</b>				
IMPC(-1)	1.000000			
IMPI(-1)	-1.37421	-11.2621	Signifikan	
C	2.480610			
<b>Jangka Pendek</b>				
		D(IMPC)	D(IMPI)	
CointEq1	2.03802		4.74146	
D(IMPC(-1))	2.79477	Signifikan	-0.7041	Tidak Signifikan
D(IMPC(-2))	0.31395	Tidak Signifikan	-1.0203	Tidak Signifikan
D(IMPI(-1))	-0.34584	Tidak Signifikan	3.32416	Signifikan
D(IMPI(-2))	0.17221	Tidak Signifikan	2.0813	Signifikan
C	-0.98026	Tidak Signifikan	-0.6383	Tidak Signifikan

Berdasarkan dari hasil diatas, didapatkan estimasi VECM jangka pendek dan jangka Panjang. pada jangka Panjang nilai t-statistik sebesar 11.2621 lebih besar dari t table  $\alpha$ (alfa) 1%=2.39357. Artinya apabila terjadi peningkatan 1 % pada Impor Indonesia maka akan menurunkan Impor Cina sebesar 11.2621%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 % pada Impor Indonesia maka akan meningkatkan Impor Cina sebesar 11.2621%. Sehingga hubungan jangka Panjang Impor Indonesia terhadap Impor Cina adalah negatif.

Tabel 6.1  
Hasil Estimasi VECM Impor Cina terhadap Impor Indonesia

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Keterangan	
<b>Jangka Panjang</b>				
IMPI(-1)	1.000000			
IMPC(-1)	-0.727691	-9.87682		Signifikan
C	-1.805117			
<b>Jangka Pendek</b>				
		D(IMPC)	D(IMPI)	
CointEq1	2.03802		4.74146	
D(IMPC(-1))	2.79477	Signifikan	-0.7041	Tidak Signifikan
D(IMPC(-2))	0.31395	Tidak Signifikan	-1.0203	Tidak Signifikan
D(IMPI(-1))	-0.34584	Tidak Signifikan	3.32416	Signifikan
D(IMPI(-2))	0.17221	Tidak Signifikan	2.0813	Signifikan
C	-0.98026	Tidak Signifikan	-0.6383	Tidak Signifikan

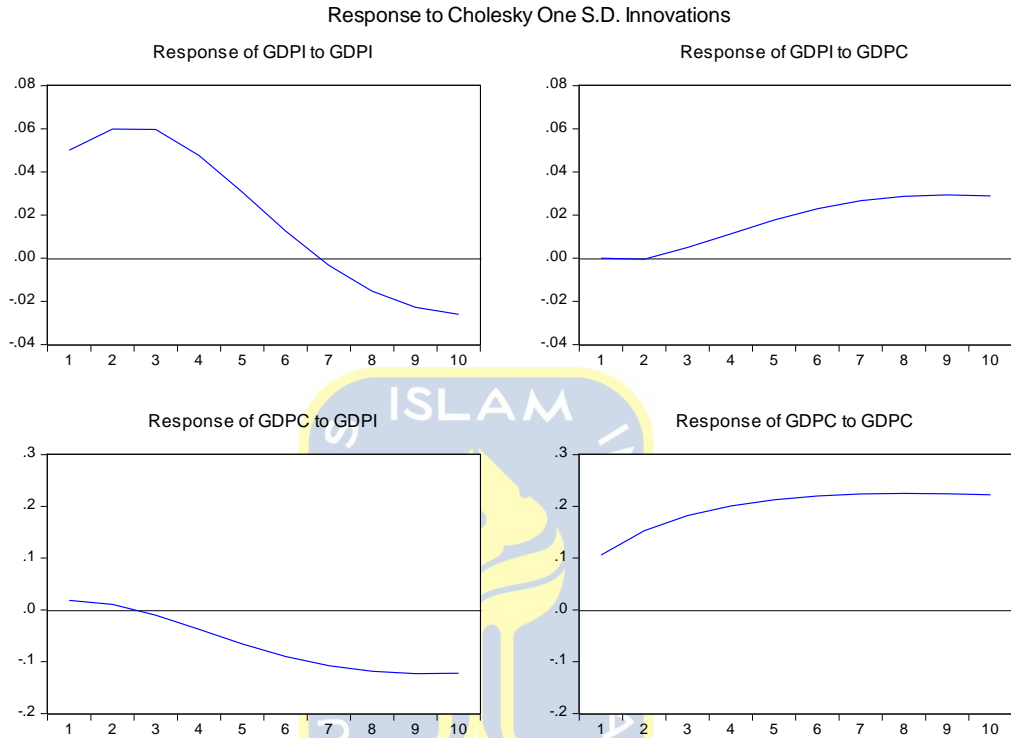
Berdasarkan dari hasil diatas, didapatkan estimasi VECM jangka pendek dan jangka Panjang. pada jangka Panjang nilai t-statistik sebesar 9.87682 lebih besar dari t table  $\alpha$ (alfa) 1%=2.39357. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada Impor Cina maka akan menurunkan Impor Indonesia sebesar 9.87682%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% pada Impor Cina maka akan meningkatkan Impor Indonesia sebesar 9.87682%. Sehingga hubungan jangka Panjang Impor Cina terhadap Impor Indonesia adalah negatif.

#### **4.2.6 Impulse Response**

Impulse Response merupakan suatu gambaran yang melihat bagaimana pengaruh respon suatu variabel di masa yang akan datang apabila terdapat suatu gangguan pada satu variabel yang lain. Pada impulse response ini dipengaruhi perubahan dari masing-masing variabel yang diukur berdasarkan satu standar deviasi. Analisis dari impulse response ini yaitu untuk melihat hubungan positif dan negative dari variabel yang saling mempengaruhi. Respon pada jangka pendek, variabelnya cenderung berubah dan cukup signifikan. Akan tetapi, respon pada jangka Panjang semakin mengecil dan cenderung konsisten. Berikut ada grafik ditampilkan gambar impulse response selama 10 tahun kedepan.

Gambar 2.2

Impulse Response GDP Indonesia dan GDP Cina



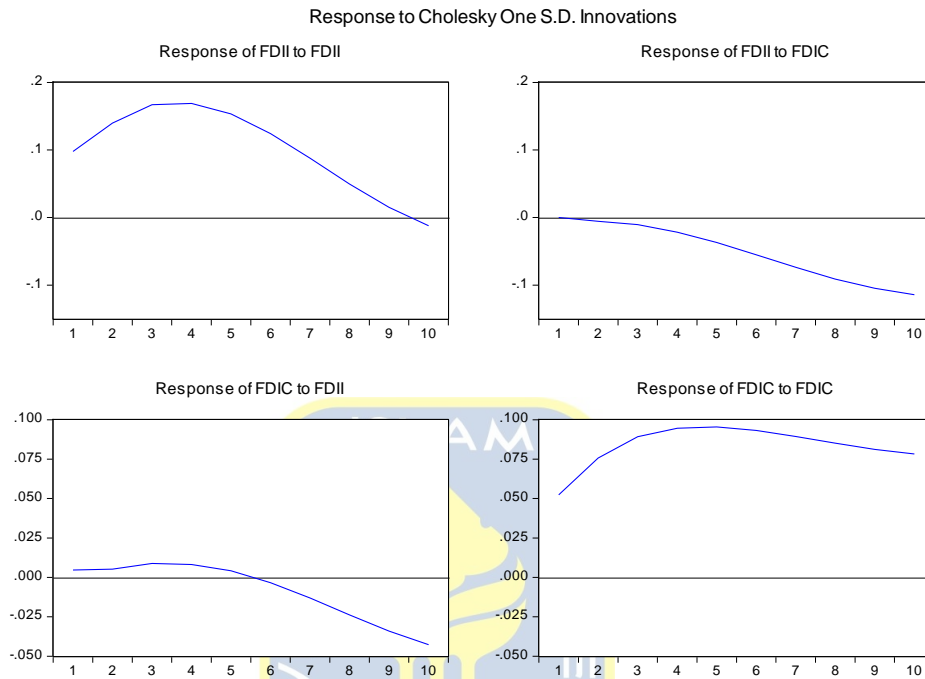
Berdasarkan hasil dari IRF diatas dengan pertumbuhan GDP Cina sebagai respon terhadap *shock* pertumbuhan GDP Indonesia menunjukkan perkiraan penurunan dari tahun ke tahun bahkan mencapai titik minus bahkan semakin menjauhi titik 0 sehingga memiliki respon yang negatif. Pada periode pertama respon yang diberikan GDP Cina sebesar 0,02% dan pada periode kedua respon mulai negative yaitu turun menjadi 0,01% semakin lama respon yang diberikan GDP Cina semakin negative yaitu pada periode ketiga sebesar -0,01% dan terus turun hingga periode kedelapan mencapai -0,012%. Sedangkan respon pertumbuhan GDP Cina

terhadap variabelnya sendiri mengalami kenaikan dan stabil pada standar deviasi ke delapan.

Sedangkan berdasarkan hasil IRF diatas dengan pertumbuhan GDP Indonesia sebagai respon terhadap *shock* pertumbuhan GDP Cina menunjukkan respon yang positif dan kenaikan tersebut mulai stabil pada periode ke delapan sehingga memiliki respon yang positif. Respon baru terlihat pada periode ketiga dimana mengalami kenaikan sebesar 0,0005% dan terus mengalami kenaikan hingga stabil pada period kedelapan yaitu sebesar 0.029. Sedangkan respon pertumbuhan GDP Indonesia terhadap variabelnya sendiri hanya mengalami respon yang tinggi sampai pada standar deviasi ke tiga kemudian mengalami penurunan pada standar deviasi keempat hingga mendekati titik minus (-). Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon yang terjadi adalah pengaruh pertumbuhan GDP Indonesia masih lemah dalam mempengaruhi GDP Cina. Sedangkan pengaruh GDP Cina positif atau meningkat dalam mempengaruhi GDP Indonesia

Gambar 2.3

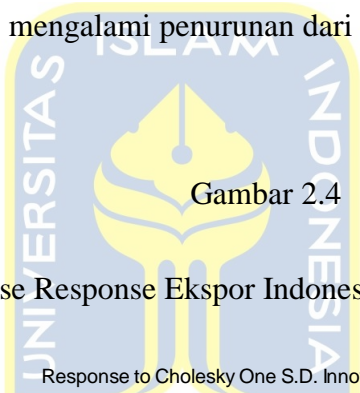
### Impulse Response FDI Indonesia dan FDI Cina

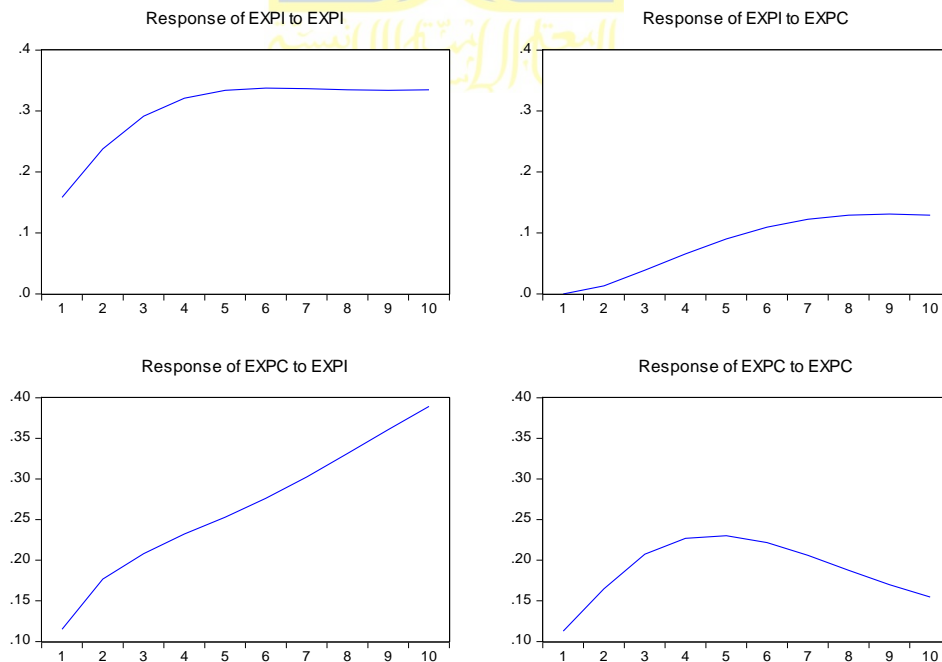


Berdasarkan hasil dari IRF diatas dengan FDI Cina sebagai respon terhadap *shock* FDI Indonesia menunjukkan kenaikan pada periode pertama hingga periode keempat akan tetapi pada periode kelima mulai mengalami penurunan hingga periode kesepuluh. Respon yang diberikan FDI Cina pada periode pertama sebesar 0,0046% yang kemudian naik sebesar 0,0052% pada periode kedua hingga periode keempat terus mengalami kenaikan sampai dengan 0,0082%. Akan tetapi pada periode kelima mulai turun kembali hingga 0,0042 dan terus mengalami penurunan hingga periode kesepuluh yaitu sebesar -0,0428%. Sedangkan respon FDI Cina terhadap variabelnya sendiri mengalami kenaikan akan tetapi pada periode 5 mengalami penurunan.



Sedangkan berdasarkan hasil IRF diatas dengan FDI Indonesia sebagai respon terhadap *shock* FDI Cina menunjukkan respon yang rendah dan semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun sehingga memiliki respon negatif. Respon yang diberikan oleh FDI Indonesia pada periode pertama terlihat belum memberikan respon akan tetapi mulai periode kedua menunjukkan penurunan sebesar -0,01% dan terus mengalami penurunan hingga periode kesepuluh sebesar -0,11%. Sedangkan respon FDI Indonesia terhadap variabelnya sendiri menunjukkan kenaikan pada standar deviasi ke 4 tetapi mengalami penurunan dari tahun ketahun hingga mencapai titik minus.


  
**Gambar 2.4**  
**Impulse Response Ekspor Indonesia dan Ekspor Cina**  
 Response to Cholesky One S.D. Innovations

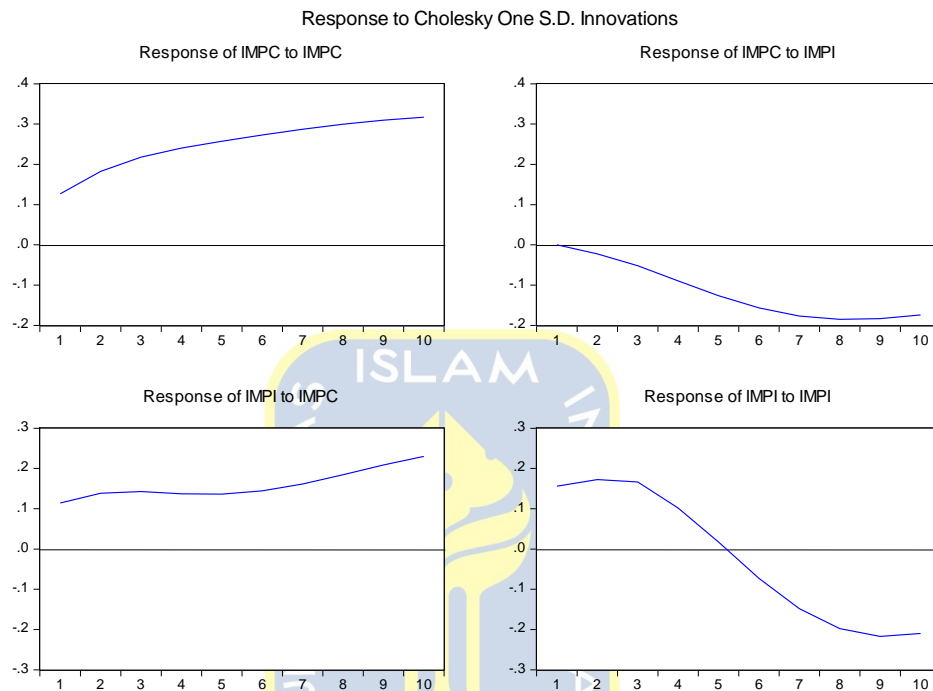


Berdasarkan hasil dari IRF diatas dengan Ekspor Cina sebagai respon terhadap shock Ekspor Indonesia menunjukkan respon yang positif dan kenaikan terus menerus. Hal tersebut dapat dilihat dimana Ekspor Cina memberikan respon pada periode pertama sebesar 0,115% dan terus mengalami kenaikan hingga periode kesepuluh sebesar 0,389%. Sedangkan respon ekspor cina terhadap variabelnya sendiri mengalami kenaikan sampai pada periode keempat. Kemudian mulai menunjukkan respon yang negatif dan mengalami penurunan pada periode ke lima.

Sedangkan berdasarkan hasil IRF diatas dengan Ekspor Indonesia sebagai respon terhadap *shock* Ekspor Cina menunjukkan respon yang positif dan mengalami kenaikan yang stabil. Pada periode pertama belum terlihat belum adanya respon yang diberikan Ekspor Indonesia terhadap guncangan dari ekspor Cina. Kemudian mulai terjadi respon pada periode kedua sebesar 0,01% dan terus mengalami kenaikan hingga periode kedelapan sebesar 0,13% dan stabil hingga periode kesepuluh. Sedangkan respon Ekspor Indonesia terhadap variabelnya sendiri hanya mengalami respon yang positif dan cenderung mengalami kenaikan yang stabil pada periode kelima hingga kesepuluh.

Gambar 2.5

### Impulse Response Impor Indonesia dan Impor Cina



Berdasarkan hasil dari IRF diatas dengan Impor Cina sebagai respon terhadap Impor Indonesia menunjukkan perkiraan penurunan dari tahun ke tahun bahkan mencapai titik minus bahkan semakin menjauhi titik 0 sehingga memiliki respon yang negatif. Pada periode pertama respon yang diberikan impor cina terhadap guncangan impor Indonesia belum menunjukkan adanya respon. Akan tetapi pada periode kedua respon impor cina mengalami penurunan sebesar -0,02% dan terus mengalami penurunan pada periode ketujuh sebesar -0,18% dan penurunan yang terjadi stabil hingga periode kesepuluh. Sedangkan respon pertumbuhan Impor Cina terhadap variabelnya sendiri mengalami kenaikan yang stabil.

Sedangkan berdasarkan hasil IRF diatas dengan Impor Indonesia sebagai respon terhadap *shock* Impor Cina menunjukkan respon yang positif dan cenderung mengalami kenaikan yang stabil. Respon impor Indonesia terhadap guncangan impor Cina pada periode pertama sebesar 0,11% dan terus mengalami kenaikan hingga periode kedua sebesar 0,14% dan stabil hingga periode keenam. Kemudian pada periode ketujuh mengalami kenaikan kembali sebesar 0,16% hingga periode kesepuluh sebesar 0,23%. Sedangkan respon Impor Indonesia terhadap variabelnya cenderung mengalami penurunan bahkan mencapai titik minus sehingga responnya negatif.

#### **4.3 Hasil Analisis Ekonomi**

##### **4.3.1 Hubungan GDP Indonesia dan GDP Cina**

Berdasarkan hasil dari penelitian hubungan GDP Indonesia terhadap GDP Cina didapatkan apabila terjadi peningkatan 1% pada pertumbuhan GDP Indonesia maka akan menurunkan pertumbuhan GDP Cina sebesar 9.152834%. Sebaliknya jika terjadi penurunan 1% pada pertumbuhan GDP Indonesia maka akan meingkatkan pertumbuhan GDP Cina sebesar 9.152834%. Sedangkan hasil dari hubungan GDP Cina terhadap GDP Indonesia adalah apabila terjadi peningkatan 1% pada pertumbuhan GDP Cina maka akan menurunkan pertumbuhan GDP Indonesia sebesar 0.109256. Sebaliknya jika terjadi penurunan 1% pada pertumbuhan GDP Cina maka akan meingkatkan pertumbuhan GDP Indonesia sebesar 0.109256%.

sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pertumbuhan GDP Indonesia dan GDP Cina adalah negative dan memiliki hubungan jangka panjang.

Dari hasil Kausalitas Bound Test didapatkan terjadi hubungan satu arah dimana GDP Cina berpengaruh terhadap GDP Indonesia dengan nilai  $f$  hitung sebesar 7.622734 lebih besar dari nilai *Upper Bound*  $I(1)$  sebesar 5.73 dengan nilai critical value lebih besar dari 5%. Sedangkan hubungan pertumbuhan GDP Indonesia terhadap pertumbuhan GDP Cina tidak memiliki pengaruh.

Dari hasil diatas dapat dibuktikan bahwa ketika terjadi hubungan bilateral antara Indonesia dan Cina maka pihak yang mendapatkan keuntungan adalah Cina. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perusahaan-perusahaan Cina dan Proyek-proyek Cina yang dijalankan di Indonesia. Berdasarkan data dari BKPM bahwa banyaknya perusahaan ataupun proyek Cina yang ada di Indonesia dari tahun 2010-2017 adalah 6.138 proyek. Selain itu, banyaknya tenaga kerja asing asal Cina yang masuk ke Indonesia juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data dari BPS, TKA di Indonesia didominasi Cina, Korea Selatan, Jepang, dll. Akan tetapi presentase dan jumlah TKA Cina mendominasi TKA di Indonesia, data TKA Cina pada tahun 2007 sebanyak 4.301 TKA atau 13,07%. Dan data pada 2017 jumlah TKA Cina meningkat sebanyak 24.804 TKA atau 28,85% dari total TKA yang masuk ke Indonesia di tahun 2017. Karena banyaknya proyek atau perusahaan yang beroperasi di Indonesia dengan TKA Cina yang setiap tahun semakin meningkat maka memengaruhi peningkatan jumlah produk barang atau jasa

yang di hasilkan dari perusahaan Cina yang beroperasi di Indonesia sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal itu juga membuktikan bahwa perekonomian Indonesia sangat bergantung pada Cina, dengan Cina yang banyak mendapatkan keuntungan dari Indonesia.

#### **4.3.2 Hubungan FDI Indonesia dan FDI Cina**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan FDI Indonesia terhadap FDI Cina didapatkan apabila terjadi peningkatan 1% pada FDI Indonesia maka akan meningkatkan FDI Cina sebesar 0.989789%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% pada FDI Indonesia maka akan menurunkan FDI Cina sebesar 0.989789%. Sedangkan, hasil penelitian hubungan FDI Cina terhadap FDI Indonesia adalah apabila terjadi peningkatan 1% pada FDI Cina maka akan meningkatkan FDI Indonesia sebesar 1.010316%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% pada FDI Cina maka akan menurunkan FDI Indonesia sebesar 1.010316%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan FDI Indonesia dan FDI Cina memiliki hubungan yang positif dan memiliki hubungan jangka panjang.

Dari Hasil Kausalitas bound test, didapatkan bahwa tidak terjadi hubungan yang mempengaruhi satu sama lain antara FDI Indonesia dan FDI Cina. Hal tersebut dikarenakan tinggi rendahnya FDI di suatu negara dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi di negara tersebut, seperti pertumbuhan GDP, suku bunga, tingkat inflasi, serta keterbukaan ekonomi (Ruth & Syofyan, 2014). Sehingga tinggi rendahnya FDI di Cina tidak mempengaruhi FDI yang ada di Indonesia, serta sebaliknya. Selain itu,

perekonomian Indonesia yang baik dan stabil serta infrastruktur yang memadai akan menarik investor asing menanamkan modalnya di Indonesia. Dan sama halnya dengan Cina, pada saat perekonomian Cina baik dan stabil, maka Indonesia cenderung berinvestasi dalam bentuk FDI.

### **4.3.3 Hubungan Ekspor Indonesia dan Ekspor Cina**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan Ekspor Indonesia terhadap Ekspor Cina didapatkan apabila terjadi peningkatan 1% pada Ekspor Indonesia maka akan menurunkan Ekspor Cina sebesar 9.46785%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% pada Ekspor Indonesia maka akan meningkatkan Ekspor Cina sebesar 9.46785%. Sedangkan hasil penelitian dari hubungan Ekspor Cina terhadap Ekspor Indonesia didapatkan apabila terjadi peningkatan 1% pada Ekspor Cina maka akan menurunkan Ekspor Indonesia sebesar 0.760312%. Sebaliknya apabila terjadi peningkatan 1% pada Ekspor Cina maka akan menurunkan Ekspor Indonesia sebesar 0.760312%. Sehingga hubungan antara Ekspor Indonesia dan Ekspor Cina adalah negative dan memiliki jangka panjang.

Dari hasil kausalitas bound test didapatkan hubungan dua arah diantara Ekspor Indonesia dan Ekspor Cina. Berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain antara ekspor Indonesia dan ekspor Cina.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya pengaruh ekspor Indonesia dan ekspor Cina disebabkan perjanjian CAFTA (China-ASEAN Free Trade

Area). Dimana pasar menjadi lebih terbuka dan bebas keluar masuk pasar. Hubungan dari ekspor Indonesia dan ekspor Cina saling mempengaruhi karena Indonesia mengekspor ke Cina berupa bahan baku dan bahan mentah seperti tembaga, biji nikel, dll atau barang pelengkap untuk produksi. Sedangkan Cina mengekspor ke Indonesia berupa barang jadi seperti alat elektronik contohnya computer dan handphone. Dalam hal ini yang diuntungkan adalah Cina karena Cina mengekspor barang-barang yang memiliki daya saing dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan barang-barang yang di ekspor Indonesia ke Cina (Nurlatifah, 2011).

#### **4.3.4 Hubungan Impor Indonesia dan Impor Cina**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan Impor Indonesia terhadap Impor Cina didapatkan apabila terjadi peningkatan 1 % pada Impor Indonesia maka akan menurunkan Impor Cina sebesar 11.2621%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 % pada Impor Indonesia maka akan meningkatkan Impor Cina sebesar 11.2621%. Sedangkan hasil penelitian hubungan Impor Cina terhadap Indonesia adalah apabila terjadi peningkatan 1% pada Impor Cina maka akan menurunkan Impor Indonesia sebesar 9.87682%. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% pada Impor Cina maka akan meningkatkan Impor Indonesia sebesar 9.87682%. Sehingga hubungan yang terjadi antara impor Indonesia dan impor Cina adalah negative dan memiliki hubungan jangka panjang.

Dari hasil kausalitas bound test didapatkan hubungan satu arah, dimana Impor Cina berpengaruh terhadap Impor Indonesia dengan nilai f hitung sebesar 8.791155



lebih besar dari semua nilai *Upper Bound*  $I(1)$  serta lebih besar dari semua tingkat critical value 1%,5%,10%. Sedangkan hubungan Impor Indonesia terhadap Impor Cina tidak memiliki pengaruh.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa impor Cina memiliki pengaruh yang besar bagi impor Indonesia, karena ketika Cina membeli barang-barang dari Indonesia berupa bahan baku atau barang pelengkap untuk produksi maka Cina dapat memproduksi barang-barang jadi, yang kemudian barang jadi tersebut di beli oleh Indonesia atau Indonesia impor dari Cina. Hal tersebut dibuktikan dengan hampir *smartphone* dan alat elektronik yang ada di Indonesia didominasi produk Cina. Selain itu peningkatan impor Indonesia dari Cina lebih tinggi daripada ekspornya, hal tersebut dikarenakan barang-barang yang di impor Indonesia adalah barang dengan daya saing dan memiliki nilai yang tinggi. Sedangkan impor yang dilakukan Cina ke Indonesia berupa bahan mentah dengan nilai yang rendah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hubungan pertumbuhan GDP Indonesia dan GDP Cina memiliki hubungan jangka yang negative. Hasil dari kausalitas bound test menunjukkan adanya hubungan satu arah dimana pertumbuhan GDP Cina berpengaruh terhadap pertumbuhan GDP Indonesia.
- b. Hubungan *foreign direct investment* Indonesia dan *foreign direct investment* Cina memiliki hubungan jangka Panjang yang positif. Hasil dari kausalitas bound test menunjukkan tidak adanya pengaruh satu sama lain antara FDI Indonesia dan FDI Cina. Hal tersebut karena faktor yang mempengaruhi FDI adalah makro ekonomi di masing-masing negara
- c. Hubungan Ekspor Indonesia dan Ekspor Cina memiliki hubungan jangka Panjang yang negative. Hasil dari kausalitas bound test menunjukkan ada hubungan dua arah atau hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain antara ekspor Indonesia dan ekspor Cina.
- d. Hubungan Impor Indonesia dan Impor Cina memiliki hubungan jangka Panjang yang negative. Hasil dari kausalitas bound test menunjukkan adanya hubungan satu arah dimana Impor Cina berpengaruh terhadap Impor Indonesia. Sedangkan Impor Indonesia tidak memiliki pengaruh pada impor Cina.

## 5.2. Implikasi

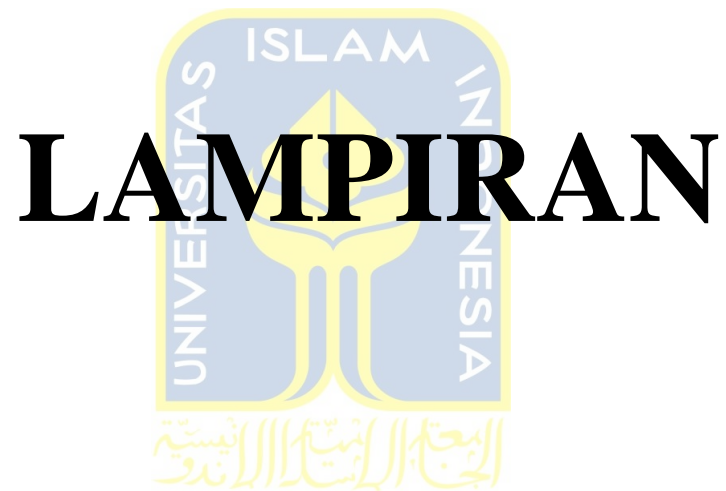
Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

- a. Dengan adanya kerjasama ACFTA menjadi peluang dan kesempatan yang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi barang dan jasa sehingga produk-produk Indonesia dapat bersaing secara terbuka tanpa adanya hambatan. Hal tersebut perlu didukung dengan peningkatan infrastruktur, perbaikan kualitas SDM, fasilitas Pendidikan, dan pelayanan public sehingga daya saing produk-produk Indonesia semakin meningkat.
- b. Indonesia perlu melakukan inovasi dan peningkatan teknologi supaya tidak hanya mengekspor barang-barang mentah atau bahan baku saja tetapi juga harus mengekspor barang jadi sehingga produk yang diekspor Indonesia memiliki nilai tambah yang lebih tinggi
- c. Indonesia perlu mengontrol barang-barang dari Cina dan melakukan sosialisasi simultan gerakan cinta produk dalam negeri.
- d. Kerjasama antara Indonesia dan Cina yang telah terjalin harus mampu memberikan *transfer knowledge* atau alih teknologi yang semakin baik, sehingga hubungan yang terjalin diantara kedua saling menguntungkan dan menjadikan Cina sebagai partner dagang yang komplementer.
- e. Pemerintah perlu memberikan kebijakan dan peraturan yang tegas terkait barang dan jasa dari Cina yang masuk ke Indonesia, agar produk-produk yang ada di Indonesia tidak didominasi oleh produk Cina. Serta memberikan dukung dana pada UMKM yang ada di Indonesia supaya dapat bersaing dengan produk luar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 1999. *Ekspor Impor (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Boediono.1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4*. Yogyakarta: BPF.
- Dos Santos, Theotonio. 1970. "The Structure of Dependence". *The American Economic Review*, 60(2), 231-236.
- Febriana & Muqorobbin.2014. "Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(2), 109-117.
- Haryati & Hidayat. 2014. "Analisis Kausalitas antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN Plus Three". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(9), 336-352.
- Hsiao & Hsiao 2006. "FDI, Exports, and GDP in East and Southeast Asia – Panel Data Versus Time Series Casualty Analyses". *Journal of Asian Economics*, 17, 1082-1106.
- Huda, Nurul & Zulihar.2009. "Perdagangan Bilateral Indonesia-China Periode 2000-2009". *Dikta Ekonomi*, 6(3), 183-198.
- Krugman, Paul R & Maurice Obstfeld.2000. *Ekonomi Internasional, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniati, Yati., Prasmuka, Andry & Yanfitri.2007. "Determinan FDI (Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung)". *Bank Indonesia, Working Paper 06*.
- Mankiw N, Gregory.2006. *Makroekonomi Edisi Ke enam*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Michelis & Zestos.2004. "Exports, Imports, and GDP Growth: Casual Relation in Six European Union Countries". *The Journal of Economic Asymmetries*, 1(2), 71-85
- Muslikhati & Kaluge. 2010. "Analisis Perdagangan Indonesia Pasca Pemberlakuan ACFTA (Studi Komparatif Indonesia-China)". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 383-393.
- Nurlatifah, Hanny.2011. "Analisis Daya Saing Produk-Produk Indonesia di Pasar China". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(1), 1-10
- Ruth & Syofyan.2014. "Faktor Penentu Foreign Direct Investment di ASEAN-7: Analisis Data Panel 2000-2012". *Media Ekonomi*, 22(1), 97-121.

- Salvatore, Dominick.1996. *Managerial Economics in A Global Economy*. Third Edition. New York: McGraw-Hill.
- Salvatore, Dominick.2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Smith, Adam.1937. *An Inquiry Into The Nature and Cause of The Wealth of Nations* (edited by Edwin Cannan). New York: Random House Inc.
- Sukirno, Sadono.1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono.2008. *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi & Satria. 2017. “Model of Causality Between FDI and Gross Domestic Product on ASEAN-5 Countries From 1980-2014”. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 7(1), 1-17.
- Syahidah, Suhadak, & Agusti. 2016. “Pengaruh ASEAN-China Free Trade Area Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia-Cina (Studi pada Badan Pusat Statistik)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(1), 73-80.
- Tambunan, Tulus.2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro & Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus.2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widarjono, Agus.2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wildani, Yulianti, Luthfi.2017. “Analisis Integrasi Ekonomi Indonesia-China Terhadap Perekonomian Indonesia (Sebelum dan Sesudah ACFTA)”. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 17(1), 161-182.
- Yüksel & Zengin 2016. “Casuality Relationship Between Import, Export and Growth Rate in Developing Countries”. *International Journal of Commerce and Finance*, 2(1), 147-156.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1

Data Negara Indonesia Tahun 2003-2017

Dalam persen %

Tahun	GDPI	FDII	EKPI	IMPI
2003Q1	1.194094545	0.184850231	7.46247818	5.260670777
2003Q2	1.190476446	0.13164664	7.565940053	5.631172725
2003Q3	1.193283231	0.089940206	7.671144631	5.969960717
2003Q4	1.202514899	0.059730928	7.778091916	6.277034751
2004Q1	1.218171451	0.041018807	7.886781906	6.55239483
2004Q2	1.240252885	0.033803843	7.997214601	6.796040951
2004Q3	1.268759204	0.038086034	8.109390003	7.007973116
2004Q4	1.303690405	0.053865383	8.22330811	7.188191324
2005Q1	1.394441389	0.01859493	8.534072732	7.518126533
2005Q2	1.422464398	0.082387374	8.573434727	7.562344444
2005Q3	1.43715433	0.182695758	8.536497905	7.502276016
2005Q4	1.438511187	0.31952008	8.423262265	7.337921247
2006Q1	1.352745637	0.774940277	7.98698258	6.649604181
2006Q2	1.356952073	0.871964504	7.819847396	6.444547115
2006Q3	1.377341164	0.892672697	7.675111485	6.303074092
2006Q4	1.413912911	0.837064854	7.552774848	6.225185111
2007Q1	1.553037588	0.4635702	7.431821469	6.229665945
2007Q2	1.587426537	0.351958599	7.362689785	6.27143074
2007Q3	1.603450031	0.260659274	7.32436378	6.36926527
2007Q4	1.601108071	0.189672224	7.316843456	6.523169535
2008Q1	1.575639904	0.14297555	7.652366845	7.29361856
2008Q2	1.538471337	0.111021813	7.581562666	7.335472281
2008Q3	1.484841616	0.097789112	7.416668953	7.209205726
2008Q4	1.414750743	0.103277447	7.157685706	6.914818893
2009Q1	1.170646795	0.117335267	6.343253317	5.70195816
2009Q2	1.130654385	0.164326296	6.080634845	5.371472222
2009Q3	1.137221591	0.234098982	5.908470681	5.173007456
2009Q4	1.190348412	0.326653325	5.826760827	5.106563862
2010Q1	1.470850021	0.614179896	5.987875003	5.486523434
2010Q2	1.544770006	0.683421324	6.026125878	5.558369386

<b>Tahun</b>	<b>GDPI</b>	<b>FDII</b>	<b>EKPI</b>	<b>IMPI</b>
2010Q3	1.592923538	0.70656818	6.093883172	5.636483711
2010Q4	1.615310617	0.683620465	6.191146887	5.720866409
2011Q1	1.550861346	0.440798963	6.538608714	5.839475828
2011Q2	1.546143479	0.395173791	6.606608591	5.925211936
2011Q3	1.540087119	0.372965735	6.615838211	6.006033079
2011Q4	1.532692265	0.374174793	6.566297574	6.081939257
2012Q1	1.533622583	0.475137638	6.269569949	6.195743941
2012Q2	1.519685276	0.492646258	6.177855491	6.244694801
2012Q3	1.50054401	0.503037325	6.102737469	6.271605307
2012Q4	1.476198784	0.506310838	6.044215882	6.27647546
2013Q1	1.436679087	0.513035856	6.027640781	6.205176333
2013Q2	1.405914147	0.49784664	5.992172046	6.18761735
2013Q3	1.373933452	0.471312247	5.963159728	6.169669583
2013Q4	1.340737003	0.433432678	5.940603825	6.151333034
2014Q1	1.28686943	0.321827635	6.028466222	6.261992179
2014Q2	1.259023619	0.286209831	5.977238398	6.191124274
2014Q3	1.237744201	0.264198969	5.890882238	6.068113795
2014Q4	1.223031175	0.255795048	5.769397742	5.892960743
2015Q1	1.220077735	0.294173615	5.506738365	5.489323852
2015Q2	1.216420218	0.299713361	5.357415812	5.280422159
2015Q3	1.217251817	0.305589831	5.215383538	5.089914398
2015Q4	1.222572531	0.311803024	5.080641545	4.91780057
2016Q1	1.248392519	0.200548012	4.84293543	4.680885975
2016Q2	1.256287403	0.254556624	4.766875758	4.578837892
2016Q3	1.26226734	0.356023933	4.742208126	4.528461621
2016Q4	1.26633233	0.504949937	4.768932536	4.529757162
2017Q1	1.268482372	0.701334637	4.847048987	4.582724515
2017Q2	1.268717468	0.945178032	4.976557478	4.68736368
2017Q3	1.267037616	1.236480123	5.157458011	4.843674658
2017Q4	1.263442818	1.575240909	5.389750584	5.051657447



## Lampiran 2

### Data Negara Cina Tahun 2003-2017

Dalam Persen  
%

Tahun	GDPC	FDIC	EKPC	IMPC
2003Q1	2.567924814	0.930958423	6.29088132	5.664704683
2003Q2	2.515982401	0.880361952	6.607420498	6.063847499
2003Q3	2.482929551	0.846552592	6.903458721	6.405379275
2003Q4	2.468766265	0.829530344	7.178995991	6.689300013
2004Q1	2.473492541	0.829295206	7.434032307	6.915609711
2004Q2	2.497108382	0.84584718	7.668567668	7.08430837
2004Q3	2.539613785	0.879186265	7.882602076	7.195395989
2004Q4	2.601008752	0.929312462	8.076135529	7.24887257
2005Q1	2.72698787	1.081798545	8.219921581	7.095555264
2005Q2	2.807884128	1.131269853	8.384151706	7.093482905
2005Q3	2.889392114	1.163299163	8.539579455	7.093472646
2005Q4	2.971511828	1.177886473	8.686204829	7.095524486
2006Q1	3.048420797	1.133935314	8.913428718	7.174842234
2006Q2	3.134092957	1.130077215	9.006688985	7.150936752
2006Q3	3.222705835	1.125215704	9.055386521	7.099011846
2006Q4	3.314259431	1.119350783	9.059521326	7.019067518
2007Q1	3.653957402	1.131783432	8.994474017	6.84323175
2007Q2	3.653310971	1.116191295	8.919331113	6.734397382
2007Q3	3.557523794	1.091875356	8.80947323	6.624692399
2007Q4	3.366595873	1.058835612	8.66490037	6.514116799
2008Q1	2.673822903	1.014696605	8.601728083	6.517735565
2008Q2	2.455295213	0.965159439	8.341279046	6.359392741
2008Q3	2.304308498	0.907848653	7.999668812	6.154153308
2008Q4	2.220862759	0.842764249	7.576897379	5.902017266
2009Q1	2.315575925	0.649076873	6.484370934	5.202241873
2009Q2	2.322964967	0.616776971	6.13471463	5.016609711
2009Q3	2.353647814	0.625035189	5.939334653	4.944378036
2009Q4	2.407624465	0.673851528	5.898231004	4.98554685
2010Q1	2.634380398	0.93205121	6.458963805	5.462269148

<b>Tahun</b>	<b>GDPC</b>	<b>FDIC</b>	<b>EKPC</b>	<b>IMPC</b>
2010Q2	2.675150467	0.994453703	6.547388761	5.60137774
2010Q3	2.679420149	1.029884229	6.611065996	5.725025621
2010Q4	2.647189445	1.038342786	6.649995508	5.833212792
2011Q1	2.509882523	0.975233987	6.653598445	6.000157361
2011Q2	2.432081378	0.947586766	6.647264055	6.047735868
2011Q3	2.34521018	0.910805732	6.620413485	6.050166421
2011Q4	2.249268927	0.864890887	6.573046735	6.00744902
2012Q1	2.059803036	0.744380151	6.446728332	5.776774877
2012Q2	1.97950351	0.706382514	6.38170341	5.700885084
2012Q3	1.923915765	0.685435896	6.319536496	5.636970854
2012Q4	1.893039799	0.681540298	6.260227592	5.585032185
2013Q1	1.962769995	0.763929208	6.215090033	5.576544763
2013Q2	1.950959837	0.766442253	6.15697181	5.535966944
2013Q3	1.933503708	0.758312924	6.097186261	5.494774413
2013Q4	1.910401606	0.739541218	6.035733386	5.45296717
2014Q1	1.865096881	0.679435659	6.01286141	5.51048331
2014Q2	1.837325495	0.651655794	5.931974593	5.427471405
2014Q3	1.810530797	0.625510143	5.833321159	5.30386955
2014Q4	1.784712787	0.600998709	5.716901109	5.139677744
2015Q1	1.754607861	0.592519893	5.520434909	4.733930751
2015Q2	1.73284867	0.565517528	5.39339344	4.56894514
2015Q3	1.714171609	0.534390018	5.273497168	4.443755675
2015Q4	1.698576677	0.499137362	5.160746093	4.358362354
2016Q1	1.678136201	0.432135807	5.003132249	4.35756276
2016Q2	1.6718766	0.399682362	4.925474755	4.333842697
2016Q3	1.6718702	0.374153272	4.875765646	4.331999746
2016Q4	1.678116999	0.355548539	4.85400492	4.352033907
2017Q1	1.690616999	0.343868161	4.860192578	4.393945181
2017Q2	1.7093702	0.339112139	4.89432862	4.457733567
2017Q3	1.7343766	0.341280473	4.956413046	4.543399066
2017Q4	1.765636201	0.350373163	5.046445856	4.650941676